

**MODEL PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS LELANG BROWNIES SHODAQOH
DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM *DHUAFA*
DI KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
NURUL ISTIQOMAH
NIM: 1617104031

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Istiqomah
NIM : 1617104031
Jenjang : S-1
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Model Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Sodaqoh dalam Memberdayakan Dhuafa di Kabupaten Banyumas**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, dan apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Juli 2020



Nurul Istiqomah
NIM. 1617104031

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LELANG BROWNIES
SHODAQOH DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM DHUAFI DI
KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Nurul Istiqomah**, NIM. **1617104031**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : **20 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,

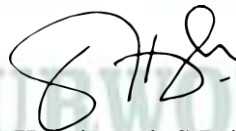


Dr. H. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP 19740310 199803 2 002



Arsam, M.S.I.
NIP 19780812 200901 1 011

Penguji Utama,



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Mengesahkan,

Tanggal 01 Oktober 2020

Dekan,



Abdul Basit, M.Ag
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Tempat

Assalamu' alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara :

Nama : Nurul Istiqomah
NIM : 1617104031
Jenjang : S-1
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Model Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Sodaqoh dalam Memberdayakan Kaum Dhuafa di Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (S. Sos), demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 8 Juli 2020
Pembimbing



Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19740310 199803 2 002.

MOTTO

"انّ الله لا يغيّر ما بقم حتّى يغيّروا ما بانفسهم"

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (qs. ar ra’d: 11)

“ Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An Najm: 39)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'alam, Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan dengan izinNya, segala rasa syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, dan dengan ketulusan hati penulis persembahkan karya tulis sederhana ini kepada Bapak Ibu yang saya sayangi dan hormati, semoga karya tulis ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia.

Sebagai tanda bukti, rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga saya persembahkan karya tulis ini kepada siapapun yang membaca karya tulis ini, serta orang-orang yang sangat saya sayangi, begitupun menyayangi saya. Mendukung, menyemangati, dan mengingatkan saya untuk menempuh sebagai Sarjana Sosial, sehingga dapat menyelesaikan proses belajar dan penulisan karya ilmiah ini. Saya menyadari bahwa yang saya berikan ini, belum bisa membayar kebaikan kalian semua. Namun, setidaknya inilah yang saya dapat persembahkan untuk kalian. Saudara-saudara saya, teman-teman dan sahabat-sahabat yang telah direpotkan dalam proses penulisan karya ilmiah ini saya mengucapkan banyak terimakasih.



IAIN PURWOKERTO

MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LELANG BROWNIES SHODAQOH DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM *DHUAFA* DI KABUPATEN BANYUMAS

Nurul Istiqomah
NIM. 1617104031

ABSTRAK

Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya yang dilakukan agar masyarakat mempunyai daya atau kekuatan dengan tujuan memperkuat kekuasaan, memampukan dan memandirikan masyarakat atas ketidakberdayaannya. Tujuan tersebut sama halnya dengan kegiatan pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh (LBS) dalam memberdayakan kaum *dhuafa* di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas dengan tujuan menciptakan perubahan perilaku dan memandirikan kaum *dhuafa* dampungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas dalam memberdayakan *dhuafa* dampungannya serta metode pemberdayaan dalam membantu *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana pada penelitian ini datanya diperoleh langsung dari lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh sudah baik, karena sesuai dengan unsur-unsur pemberdayaan masyarakat, latar belakang program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan yang diharapkan masyarakat. Upaya yang dilakukan komunitas merupakan wujud pemberdayaan informal atau pemberdayaan yang dilakukan oleh aktivis sosial yang peduli masyarakat dengan ketidakberdayaannya dari segi moril dan materil dengan mengupayakan sesuai dengan kemampuan relawan komunitas melalui produksi brownies yang dilelang atau dijual, dengan hasil penjualannya dishodaqohkan pada *dhuafa-dhuafa* di beberapa wilayah di Banyumas. Model pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh menanamkan model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal dengan keterlibatan *dhuafa* masyarakat dalam pelaksanaan programnya, melihat potensi yang dimiliki, mementingkan kemandirian masyarakat dan sikap kepemimpinan untuk menjauhkan sikap meminta-minta yang semua kembali pada bagaimana *dhuafa* memberdayakan dirinya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, upaya pemberdayaan, model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat diberikan kesempatan dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Model Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dalam Membantu Kaum *Dhuafa* di Kabupaten Banyumas” sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Agus Sriyanto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
5. Segenap Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh Purwokerto khususnya untuk Bunda Umi, Mba Dillah, Mba Anna, Ibunya Bunda yang telah banyak membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Beberapa *Dhuafa-dhuafa* dampingan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh khususnya Ibu Ruwiyati, Bapak Agung, dan lainnya yang mau direpotkan

7. penulis dalam menggali data, mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap *dhuafa* dampingan.
8. Bapak M. Idris dan Ibu Marchamah, selaku orang tua penulis terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungannya sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Untuk motivasi dan fasilitator Teguh Tri S dan Fika Ifazati, terimakasih sudah memfasilitasi, memotivasi, memantau penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
10. Semua sahabat-sahabat pejuang skripsi penulis Nusaiba Zahrotul F, Reza Nur F, Fika Ifazati, Januar Eko, Dwi safitri, Yeyen Nur, Aisyah, Intan Wahyu N, dan lainnya yang telah memberikan semangat dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan lancar dan baik.
11. Semua sahabat-sahabat PMI angkatan 2016, dan teman satu permainan terimakasih untuk kebersamaan dan kenang-kenangan yang tidak pernah terlupakan
12. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga perjuangan kita diberkahi Allah dan diberikan balasan yang setimpal kepada semuanya. Penulis juga mengharap masukan kritik saran yang membangun demi kesempurnaan dimasa mendatang. Semoga karya ilmiah ini membawa manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca. Amiin.

Purwokerto, 8 Juli 2020

Penulis,



Nurul Istiqomah
NIM. 1617104031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian tentang Pemberdayaan.....	20
1. Pengertian Pemberdayaan	20
2. Tujuan Pemberdayaan	23
3. Tahapan dan Stategi Pemberdayaan.....	24
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	30
5. Indikator Pemberdayaan.....	32
6. Hasil Pemberdayaan	34
7. Model Pemberdayaan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek dan Objek Penelitian	47

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Metode Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi, Program dan Pelaksanaan	56
1. Gambaran Umum Komunitas	56
2. Program Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh	57
B. Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh	66
1. Upaya Pemberdayaan Komunitas	66
2. Tujuan Pemberdayaan <i>dhuafa</i>	67
3. Strategi dan Tahapan Pemberdayaan Komunitas	68
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Komunitas	74
5. Indikator Pemberdayaan <i>dhuafa</i>	78
6. Hasil Pemberdayaan	79
C. Model Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh	81
1. Model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan memiliki konsep yang sangat beragam, mulai dari sekedar ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Rendahnya ekonomi masyarakat sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidupnya, mulai dari biaya sekolah, makan sehari-hari, dan kebutuhan yang lainnya. Persoalan kemiskinan merupakan gejala yang sangat rumit dan meliputi lebih banyak aspek dari pada hanya sekedar kekurangan pendapatan belaka. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan dan Salah satu cara menanggulangi kemiskinan yaitu dengan dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka.¹

Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam mengurangi kemiskinan terbukti dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 789.610 jiwa.² Beberapa strategi sebagai upayapemerintah untuk menanggulangi kemiskinan diantaranya adanya program Raskin, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Gerakan

¹ Nurul Wulandari Putri, *Manajemen strategik pengelolaan program madrasah Ekonomi Mandiri di Dompot Dhuafa Yogyakarta Bagi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016), hlm: 1

² Muhammad Windi Siliwangi, *Peran Social Fund Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Masyarakat Miskin (Studi Kasus Penerima Manfaat Social Trust Fund Dompot Dhuafa Semarang)*, *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Airlangga, 2018, hlm 664-665.

Masyarakat Mandiri, Kelompok Usaha Bersama Ekonomi (KUBE), Program Ketahanan Pangan, dan program lainnya.³ Di era yang sekarang banyak bermunculan program-program kepedulian sosial yang berkontribusi positif untuk membantu masyarakat miskin atau dhuafa dalam peningkatan kapasitas yang ditangani oleh komunitas sosial diluar lembaga atau dinas sosial yang bersinegri dengan Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa, kemudian ada Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) dan Dinas Sosial untuk mempermudah dhuafa keluar dari permasalahannya.

Beragam permasalahan dhuafa yang perlu sekali peran pemerintah dan masyarakat sekitar dalam upaya membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran atas potensi yang ia miliki, dan juga upaya untuk mengembangkannya. Seperti lembaga sosial kemanusiaan pengelola kaum dhuafa di Yogyakarta yayasan mizan amanah dengan programnya untuk menyantuni anak-anak yatim dan pemberdayaan kaum dhuafa melalui adanya pembelajaran atau pendidikan non formal oleh komunitas sosial dan mahasiswa yang dijalankan rutin untuk anak dhuafa yang tinggal di lingkungan yayasan.⁴ Upaya peningkatan kesejahteraan dhuafa' atau masyarakat miskin lainnya juga banyak dilakukan lembaga sosial seperti lembaga zakat yang juga didalamnya mengatur pengalokasian, pendayagunaan dan pendistribusian dana zakat jadi tidak

³ Jenal Abidin, Rina Octaviani, Fredian Tonny Nasdian, "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Kecamatan Pemijahan Dan Leuwiliang)" dimuat di *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, Vol 5 No. 2, 2013, hlm. 77

⁴ Nurdiana Ratna Sari, Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non Formal Di Yayasan Mizan Amanah, *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2011, hlm. 4

memberikan zakat begitu saja melainkan turut mendampingi, juga mengarahkan serta pelatihan agar dana tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima dapat mempergunakannya untuk modal dan kemandirian dalam usahanya.⁵

Pentingnya Peran serta komunitas penggerak sosial, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi sangat efektif untuk menjembatani upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat kecil atau dhuafa dalam proses pembangunan dan program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menanggulangi ketertinggalan yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat miskin atau dhuafa.⁶ Dengan upaya peningkatan ekonomi inilah pemerintah melaksanakan jaring pengaman sosial yang diprioritaskan dalam ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja produktif, dan juga pengembangan usaha kecil dan menengah, juga pelayanan kesehatan dan pendidikan. Salah satunya dengan adanya program PPK (Program Pengembangan kecamatan) di kabupaten Cirebon yang mendukung kebijakan jaring pengaman sosial sebagai wujud dari interpretasi pemerintah terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat aparat memberikan modal usaha dan pengembangan usaha produktif yang mendukung ekonomi pedesaannya dengan pemberian modal usaha berdagang mereka dapat mencukupi kebutuhannya tetapi masih perlunya perhatian dan pembimbing dari

⁵ Shafwan Ismail, "Peranan Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Di Kota Medan", dimuat di *Jurnal Kitabah*, Vol 2 No. 2, juli-desember 2018, hlm 247-248.

⁶ Gunawan Sumodiningrat, "Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat", dimuat di *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 14 No. 3, tahun 1999, hlm 16

pemerintah untuk terus meningkatkan usahanya dan ini yang masih sulit untuk bisa dijalankan pemerintah karena kurangnya tenaga.⁷

Upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kapasitas dhuafa kini banyak dilakukan oleh masyarakat yang sadar akan masyarakat kecil di sekitarnya dan banyak penggerak sosial yang terjun ke masyarakat untuk mendampingi masyarakat dhuafa dan ini sangat mendukung adanya kebijakan jaring pengaman sosial dan membantu kinerja pemerintah dalam memberdayakan masyarakat kecil, salah satunya dengan adanya komunitas lelang brownies shadaqah. Komunitas yang berdir i di purwokerto sejak 4 tahun yang lalu ini merupakan komunitas sosial yang terbentuk dari pergerakan beberapa aktivis di lapangan yang membentuk kelompok penggerak sosial yang dinamakan komunitas lelang brownies shodaqoh, sistem lelang brownies ini bermula dari pemikiran ketua komunitas yang prihatin dengan dhuafa di sekelilingnya dengan keprihatinannya itu ia berinovasi untuk membuat brownies sebagai hadiah bagi mereka yang mendonasikan hartanya untuk dhuafa, brownies ini dibuat setiap minggunya dengan beberapa orderan sebelumnya, Brownies ini setiap 1 loyangnya dihargai sangat murah yaitu 35.000 rupiah dengan rincian 10.000 nya untuk modal pembuatan brownies, 5.000 nya untuk kurir, dan 15.000 nya untuk di shodaqohkan.

Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh merupakan komunitas sosial dengan anggota 35 orang dengan kinerja sosial untuk membantu dhuafa

⁷Agus Suprastia, Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial Program Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, *tesis Program Pasca Sarjana* Universitas Diponegoro Semarang: 2002, hlm 44.

dampingannya di Banyumas termasuk Purwokerto sekitar 100 lebih dhuafa yang sudah dibantu. Kriteria dhuafa yang dibantu diantaranya mereka lansia terlantar, sakit yang dilatar belakangi faktor ekonomi, yatim piatu, anak berkebutuhan khusus, dan masyarakat yang beresiko tinggi seperti waria, HIV/AIDS, korban bencana alam, rumah dan tempat Ibadan yang hampir roboh, dan semua yang dilatar belakangi ekonomi yang rendah, dari banyaknya dhuafa yang dibantu peneliti memfokuskan pada dhuafa dampingannya yang diberdayakan oleh komunitas sesuai dengan kemampuannya.

Dalam mendampingi masyarakat dhuafa, mereka bersinegri atau bekerjasama dengan Dompot Dhuafa, Baznas, Dinas Sosial dan pemerintah setempat dan komunitas sosial lainnya dalam bentuk pelayanan kesehatan, ambulans gratis dan peralatan kesehatan lainnya. Hasil lelang setiap minggunya dapat membantu dhuafa dengan membelikan kebutuhan dhuafa sesuai hasil dari analisis kebutuhan dhuafanya, diantaranya pemberian bahan makanan, modal usaha yang diinginkan dhuafa, alat kesehatan seperti kursi roda, tabung oksigen dengan kerjasama dengan pihak Dinas sosial, adanya pemeriksaan gratis untuk lansia sakit dan disabilitas dengan kerjasama tim medis dari dompet dhuafa dan juga mengurus pelayanan sosial di bidang kesehatan dan juga pendidikan dengan pengadaan ambulans gratis dan membiayai yatim piatu dalam pembiayaan pendidikannya di sekolahnya melalui lelang brownies dan beberapa donatur yang terkadang ingin mendonasikan hartanya. Selain itu komunitas Lelang Brownies Shodaqoh juga memiliki agenda rutin yaitu pembelajaran non-formal setiap minggu pagi untuk anak-anak termasuk

dhuafa di Patikraja dan kunjungan pada lasia di Panti Jompo Sudagaran pada setiap bulannya.

Dari upaya komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dalam memberdayakan *Dhuafa* ini sangat menarik penulis untuk mengetahui lebih jauh upaya yang dilakukan komunitas lelang browies shadaqoh dalam membantu kaum *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan atau istilah lainnya adalah *empowerment* yang berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan menurut arti bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya.⁸

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri atau memposisikan kekuatan masyarakat sebagai modal utama untuk membentuk kemandirian masyarakat, pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan dan pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.⁹

⁸ Novi Widiastuti, Prita Kartika, "Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren", dimuat di *Jurnal Empowerment*, Vol. 6 No 2, tahun 2017. Hlm. 23

⁹ Hendrik Yasin, "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama", dimuat di *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5 No 01, 2015, hlm. 39

Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu kaum *dhuafa* dari berbagai masalah yang dihadapi dan melatih sebagian *dhuafa* dampingannya seperti *dhuafa* yang membutuhkan kerjaan atau penghasilan rendah maka difasilitasi dengan modal berjualan kecil-kecilan, dan ada juga *dhuafa* yang lebih memilih untuk beternak dan dari komunitas mengusahakan dan membelikan hewan ternak untuk *dhuafa* dari hasil penjualan/lelang brownies dan beberapa orang yang men shodaqohkan hartanya untuk kepentingan *dhuafa*.

2. Lelang brownies shadaqoh

Istilah lelang berasal dari bahasa belanda yaitu *Vendu*, sedangkan dalam bahasa inggris yaitu *auction*, lelang adalah suatu bentuk penjualan barang yang dilakukan secara terbuka untuk umum dengan harga penawaran yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi, yang diajukan secara tertulis maupun secara lisan, sebelumnya di dahului dengan pemberitahuan tentang akan adanya pelanggan atau penjual barang.¹⁰

Pada penelitian ini yang dimaksudkan lelang adalah lelang brownies atau penjualan brownies dengan harga yang tidak terlalu tinggi dengan model menawarkan pada pelanggannya untuk kemudian hasil dari lelang browniesnya itu di shadaqohkan pada orang yang membutuhkan khususnya *dhuafa* dampingannya itu, dari mulai orang yang terkena

¹⁰ Fitri Wahyuni, Analisis Penetapan Harga Lelang Barang Jaminan Dalam Mengurangi Risiko Pembiayaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam, *Skripsi Fakultas Ekonom dan Bisnis Islam*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018, hlm. 29

musibah bencana alam, *dhuafa* sakit, lansia dengan keterbelakangan ekonomi rendah, dan disabilitas lainnya. Lelang brownies shadaqoh ini melelang browniesnya dengan melalui akun sosmed nya ia menawarkan browniesnya atau memberi pemberitahuan pada pelanggan dan sistem lelang rutinnnya setiap hari jumat brownies itu dikirimkan pada pelanggan.

3. *Dhuafa*

Kata *dhuafa* berasal dari kosakata dalam Al-qur'an yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *dho'if*. Kata ini berasal dari kata *dha'afa- yadh'ufu- dhu'fan* yang secara umum mengandung dua pengertian yaitu lemah dan berlipat ganda, dalam Al-quran pengertian *dhuafa* mengandung beberapa pengertian cangkupan diantaranya, lemah fisik, lemah kedudukan, lemah ekonomi, lemah akal/ilmu, lemah iman dan jiwa.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*dhuafa*” memiliki arti orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya).¹²

Istilah *Dhuafa'* memang sering dipakai untuk mengistilahkan atau menyebut individu, golongan atau kelompok yang lemah dalam hal material, orang-orang miskin yang ada dijalanan, di pinggiran dan disudut-sudut lingkungan kumuh, bekerja sebagai pemulung, para pedagang asongan, pengemis dijalanan, dan juga buruh bangunan. Akan tetapi *dhuafa* sendiri memiliki makna yang sangat luas, *dhuafa* diartikan lemah, itu artinya lemah memiliki banyak makna yang termasuk pada golongan

¹¹ Jasmadi, “Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin”, dimuat di *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol 6 No. 1, 2013, hlm. 4

¹² <https://kbbi.web.id/duafa>

yatim piatu, orang yang tertindas dan ditindas, musafir, janda miskin, cacat fisik, muaf, orang-orang fakir, manula dan orang-orang sakit, hamba sahaya, dan banyak makna lainnya yang perlu menjadi perhatian dan bantuan kepada *dhuafa* diatas tanpa adanya hinaan, bertindak kesewenangan, membentak, apalagi merampas haknya.¹³

Dalam penjelasan diatas penelitian ini memfokuskan pada *dhuafa* dampingan komunitas yang karakteristiknya memang benar-benar tergolong *dhuafa* seperti *dhuafa* sakit yang membutuhkan pelayanan tetapi terhalang dengan keterbatasan, *dhuafa* terlantar seperti lansia yang non produktif yang susah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, disabilitas dengan segala keterbatasannya, korban bencana alam seperti kebakaran, korban tanah longsor, rumah hamper roboh yang memang latarbelakangnya dari keluarga tidak mampu atau lemah ekonominya. Banyak *dhuafa* yang sudah didampingi komunitas sejak lama seperti *dhuafa* sakit di karanglewas yang latar belakangnya kurang mampu, ada *dhuafa* lumpuh dan disabilitas di purwokerto, dan banyak lagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

¹³ Novitas Lia Ningrum, Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta: 2011, hlm. 23-24.

1. Bagaimanakah Upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas Lelang Brownies Shadaqoh dalam memberdayakan *Dhuafa* di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Model pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membentuk kemandirian *dhuafa* di Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membentuk kemandirian *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.
 - b. Untuk mengetahui Model Pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam memberdayakan *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pengetahuan mengenai model pemberdayaan secara swadaya atau non-pemerintah di Purwokerto.
 - b. Manfaat praktis.
 - 1) Manfaat bagi penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai model pemberdayaan secara informal pada *dhuafa* di Banyumas melalui komunitas lelang brownies shodaqoh.

2) Manfaat Universitas

Menambah koleksi sumber bacaan baru berkaitan dengan model pemberdayaan non-pemerintah/ informal dengan study komunitas lelang brownies shadaqoh dalam membantu *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya:

Dalam skripsi yang di susun oleh Ika Desiana yang berjudul *Kemampuan Masyarakat Miskin Memenuhi Persyaratan Bantuan Stimulan Bedah Rumah*. Pada tahun 2010. Menjelaskan tentang Masyarakat miskin atau golongan *dhuafa*' yang hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam mencukupi kebutuhannya, bantuan perbaikan kondisi rumah dan sebagainya yang semuanya tergantung dari kebijakan pemerintah dan keterbatasan anggaran juga memiliki kriteria yang terukur, serta dukungan partisipasi masyarakat untuk menunjang implementasi program pembangunan masyarakat miskin tersebut. Seperti program bantuan stimulan bedah rumah yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Mesuji terhadap perbaikan kondisi rumah yang tidak layak huni bagi masyarakat miskin atau *dhuafa* di Desa Labuhan Makmur yang secara umum rumah masyarakatnya masih papan dan geribik serta kondisinya sangat parah dengan jumlah kemiskinan yang tinggi berkisar 12.860 rumah tidak layak huni hanya 80 unit bantuan stimulan bedah rumah yang diambil oleh masyarakat karena alasan

persyaratan yang ditetapkan pihak kecamatan menjadi sangat sulit yang berdampak pada kurang maksimalnya program bedah rumah tersebut dan tidak dapat menanggulangi masyarakat miskin dalam aspek fisik dengan alasan dana APBD yang minim.¹⁴ Memberdayakan masyarakat lemah menjadi tugas pemerintah, tetapi juga tidak menutup semua orang untuk ikut andil dan membantu sesama seperti yang dilakukan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh ini, yang terbentuk dari kesadaran sosial para aktivis sosial yang salah satu kinerjanya juga membantu para *dhuafa* yang rumahnya hampir roboh dengan melalui survei terlebih dahulu sama seperti pemerintah dengan melihat kondisi yang dialami *dhuafa* baru nantinya mencarikan dana renovasi rumah melalui dana yang dihasilkan dari lelang brownies atau juga mengajukan ke pemerintah setempat. Berbeda dengan pemerintah, komunitas sosial ini membantu *dhuafa* lebih tepat tanpa terikat data dan tuntutan, lebih spesifik kepada apa yang mereka butuhkan saat itu.

Dalam Skripsi yang disusun oleh Andi Azhar Mustafa, yang berjudul *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) di Kota Makassar*, pada tahun 2015. Program kelompok usaha bersama fakir miskin (KUBE-FM) merupakan bantuan modal usaha kepada beberapa kelompok yang terdiri dari keluarga tidak mampu atau diperuntukkan bagi masyarakat fakir miskin/ *dhuafa* di kota makassar untuk menciptakan media pemberdayaan dalam rangka mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan keberfungsian sosial keluarga miskin dengan cara

¹⁴ Ika Desiana, "Kemampuan Masyarakat Miskin Memenuhi Persyaratan Bantuan Stimulan Bedah Rumah", *Skripsi Program Studi Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung: 2016.

membentuk kelompok usaha bersama dengan anggota berjumlah 10 orang kemudian pengajuan proposal oleh kelompok tersebut kemudian proposal yang lolos seleksi akan mendapatkan modal usaha. Dinas sosial dengan dibantu pejabat pemerintah setempat maka dapat berlangsunglah program ini, tetapi tidak lama kemudian kurang efektif karena kurangnya sosialisasi terhadap kelompok usaha bersama tersebut, dengan alasan masyarakat sudah paham akan program tersebut, padahal sosialisasi menjadi kunci utama keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan serta sasaran yang diharapkan nantinya. Karena keterbatasan dana untuk membiayai proses sosialisasi, media komunikasi yang cukup sederhana sehingga mampu menghambat informasi kepada masyarakat yang berdampak pada sulitnya masyarakat mengakses program ini, pentingnya peran masyarakat dan kelompok sosial untuk membantu pemerintah dalam mengkoordinir masyarakat dalam program ini, atau menjadi perhatian dinas sosial dan pemerintah setempat untuk mencari alternatif lain agar mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat miskin untuk keberlangsungan program.¹⁵ Komunikasi dan perencanaan program yang baik menjadi kunci utama dalam keberhasilan program sama seperti kasus diatas dalam memberdayakan *dhuafa* pun salah satunya dengan memberikan modal usaha bagi para *dhuafa* yang mau membuka usahanya, seperti peternak bebek, buka warung jajan kecil-kecilan dan sebagainya, berbeda dengan kasus di atas modal usaha yang diberikan oleh komunitas ini lebih cenderung dengan apa

¹⁵ Andi Azhar Mustafa, "Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin di Kota Makassar", *Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar: 2015

yang menjadi bakat dan minat dari *dhuafa* yang mau menjalankan usahanya, dan tidak sampai situ komunitas lelang brownies shodaqoh terus membimbing dan memonitoring perkembangan *dhuafa* dampungannya.

Dalam skripsi yang disusun oleh Nina Novayanti, yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)*, pada tahun 2010. Mengenai Proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan merupakan program pemerintah dalam rangka penanggulangan kemiskinan masyarakat diperkotaan khususnya masyarakat kelurahan Ngadirejo dengan adanya partisipasi masyarakat, lembaga sosial, komunitas atau relawan setempat yang peduli untuk membantu masyarakat miskin seperti kegiatan perbaikan jalan dan plesterisasi lantai rumah miskin atau *dhuafa*, dan disini pemerintah melibatkan masyarakat setempat dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pemanfaatan hasil dari kegiatan baik kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi yang terdiri dari dua macam kegiatan ekonomi hibah dan ekonomi bergulir, kegiatan hibah terdiri dari pelatihan dan pembangunan sarana fisik, bidang sosial terdiri dari pemberian santunan sembako, santunan beasiswa, santunan anak yatim, santunan warga jompo, pengobatan gratis, khitan massal yang semua kegiatan diarahkan untuk masyarakat miskin/*dhuafa* yang ada di wilayah kelurahan ngadirejo, program yang dibungkus sangat apik ini masih terhambat pada kurangnya koordinasi dari pemerintah dengan masyarakat dan kurangnya aspirasi masyarakat untuk menyampaikan masukan-masukan atau ide dalam keberlangsungan program

tersebut.¹⁶ Dari penjelasan skripsi di atas sangat bagus dengan beberapa kegiatan yang juga melibatkan peran aktif masyarakat dan sama halnya dengan salah satu upaya komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu *dhuafanya* salah satunya dengan santuan anak yatim, pengobatan gratis, khitan massal dengan bekerjasama beberapa komunitas sosial lain dan dinas sosial. Keterlibatan masyarakat dan ide masyarakat atau peran masyarakat adalah kunci utama untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan komunitas ini karena cangkupan yang diberdayakan pada suatu desa yang sama hanya beberapa dan dari beberapa desa yang ada *dhuafa* dampungannya itu ada kordinatornya masing-masing dari anggota komunitas, mempermudah kordinasi sesama.

Dalam skripsi yang disusun oleh Hartanti Widayani, yang berjudul *Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman*, pada tahun 2013. Pemerintah Kabupaten Sleman telah berupaya mengurangi dan menangani masalah kemiskinan dan memberdayakan masyarakat melalui berbagai program tetapi belum menurunkan angka kemiskinan yang signifikan, pemerintah perlu kerja lebih keras lagi dalam mengupayakan program dan memperbanyak relasi dan upaya penyadaran masyarakat dalam dunia usaha dengan pemanfaatan asset di daerahnya karena masalah kemiskinan jika tidak ditangani secara tepat akan mengakibatkan kesenjangan sosial yang semakin meluas. Dengan upaya yang dilakukan pemerintah dengan cara merencanakan pemberdayaan masyarakat

¹⁶ Nina Novayanti, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)", *Skripsi Program Studi Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret: 2010

dengan menggerakkan tokoh perempuan dalam menjalankan program penanganan kemiskinan.¹⁷ Kasus kemiskinan menjadi sorotan pemerintah dan kewajiban untuk memberdayakan mereka tetapi peran masyarakat sangat diutamakan, pada kasus diatas menjelaskan bahwa peran tokoh masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat lainnya itu juga termasuk strategi untuk membangun kesadaran masyarakat miskin dan menghilangkan kesenjangan. Seperti yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh yang hampir semua anggota kelompoknya adalah perempuan, mereka merekrut dan mengajak mahasiswa yang masih muda untuk ikut berpartisipasi dan berkecimbung di masyarakat.

Dalam skripsi yang disusun oleh Yuli Safitri, yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*, pada tahun 2019. Tentang pengembangan masyarakat melalui program keluarga harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus yang sejauh ini sudah berjalan kurang lebih 6 tahun dan masyarakat merasa terbantu dalam perekonomiannya seperti halnya untuk biaya pendidikan dan kesehatan, sehingga angka putus sekolah dan penyandang disabilitas dapat terealisasi. Program ini diberikan hanya untuk masyarakat miskin atau *dhuafa* dan tidak semua orang menerimanya, dan tidak semua keluarga penerima manfaat bisa menjadi peserta program keluarga harapan (PKH), program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga penerima manfaat dengan syarat

¹⁷ Hartanti Widayani, "Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman", *Skripsi Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2013

layanan kesehatan dan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan bagi keluarga penerima manfaat sedangkan dalam jangka pendek program ini bertujuan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dan untuk jangka panjang untuk memutus mata rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jumlah keluarga penerima manfaat setiap tahunnya semakin berubah dari tahun 2012-2018 peserta PKH berjumlah 23 KK dan di tahun 2018 nya telah mencapai 73 KK. Dengan harapan masyarakat akan sadar pentingnya pendidikan untuk anak dan menjalankan program dan memanfaatkannya dengan baik, dan didampingi oleh pendamping yang terus melakukan pembinaan atau sosialisasi kepada masyarakat penerima manfaat sehingga masyarakat mampu menuntaskan masalah pendidikan serta berkurangnya angka disabilitas pada ibu melahirkan nantinya. Partisipasi masyarakat dan interaksi dengan pendamping perlu terjalin dengan baik karena peran pendamping sangat dibutuhkan untuk membimbing dan membina, melakukan pembelaan, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja untuk tercapainya keberlanjutan program bagi masyarakat penerima bantuan, sehingga masyarakat hidup lebih mandiri dan tidak bergantung pada program pemerintah.¹⁸ Perihal yang sama mengenai pemberdayaan masyarakat miskin *dhuafa* yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu dari segi pendidikan dan kesehatan, tetapi beberapa hal yang pastinya berbeda karena dari komunitas hanya membantu

¹⁸ Yuli Safitri, "Pengembangan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus", *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2019.

biaya pendidikan dari anak-anak yang nunggak biaya sekolah dan mereka yang yatim piyatu dan dilakukan tidak berangsur-angsur, hanya seketika itu dan kedepannya hanya memantau berjalannya pembelajaran bagi mereka dan pada bidang kesehatan dari komunitas hanya membantu mereka yang sangat mendesak seperti sakit keras, membutuhkan ambulans gratis atau akses kesehatan lainnya dan disini yang menjadi hal unik karena mereka bekerja di luar kinerja pemerintah.

Dari beberapa skripsi yang dijadikan kajian pustaka diatas, semua berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dengan berbagai kasus dan penangannya masing-masing baik melalui program pemberdayaan pemerintah dan ada juga penggerak sosial atau pemberdayaan non-pemerintah. Dalam hal ini tetaplah berbeda dari yang sebelumnya dan memiliki keunikan tersendiri yaitu model pemberdayaan informal melalui lelang browniesnya untuk memberdayakan *dhuafa* yang membutuhkan di Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan merupakan suatu komponen dibagian akhir proposal penelitian, yang biasanya disusun dan diletakkan setelah metode penelitian. Dalam sistematika pembahasan meliputi kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Demikian penulis membaginya ke dalam tiga bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Notaries Dinas Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Dan Daftar Lampiran.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan Landasan Teori. Dalam bab ini berisi tentang motivasi yang diberikan pada sesama yang mempengaruhi kehidupan orang lain dan didukung dengan teori pemberdayaan untuk memberdayakan *dhuafa* dampingan komunitas lelang brownies shadaqoh.

Bab ketiga, berisi tentang Metode Penelitian yang Terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab keempat, berisi Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Lelang Brownies Sebagai Jaring Pengaman Sosial (Study Tentng Upaya Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh Dalam Memberdayakan Kaum Dhuafa di Kabupaten Banyumas).

Bab kelima, berisi Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai jaring pengaman sosial pada *dhuafa* dampingan lelang brownies shadaqoh di Banyumas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang muncul sejak tahun 70-an yang berkembang sampai sekarang dan lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat barat, terutama Eropa. Pemberdayaan atau istilah lainnya adalah *Empowerment* yang berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Pengertian pemberdayaan apabila dilihat dari akar kata “daya” merupakan kata dasar ditambah awalan “ber” yang berarti mempunyai daya, daya sama saja dengan tenaga/ kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga/ kekuatan dan dari penjelasan tersebut pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan supaya objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/ kekuatan.¹⁹

Pemberdayaan ditujukan untuk kemampuan seseorang, khususnya untuk kelompok lemah dan rentan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan atau kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan utama yang paling penting untuk dipenuhi (makan, minum, pakaian dan juga tempat tinggal), pendidikan dan lainnya, juga harus bisa

¹⁹ Dedeh Maryani, Ruth R oselin E N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) hlm. 1

membedakan mana yang harus diutamakan antara kebutuhan dan keinginan, yang utama dan yang kedua setelah kebutuhan utama terpenuhi, sehingga mampu terbebas dari kebutuhan dasar tersebut.²⁰ Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka mendapatkan pendapatan dan memperoleh apa yang mereka butuhkan (barang dan jasa), berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhinya.²¹

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan yang mencerminkan paradigma baru yang tidak hanya bersifat ekonomis atau politis tetapi juga merupakan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada *People-centered, Participatory, Empowering, and Sustainable*. Jadi konsep ini lebih luas tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic needs), menyediakan mekanisme mencegah kemiskinan lebih lanjut (safety net), tetapi keluar dari kerangka pikir itu dan lebih mengarah pada perkembangan dan keberdayaannya.²²

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau non-pemerintah tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri atau memposisikan kekuatan masyarakat sebagai modal

²⁰ Muh. Syarifuddin. "Analisis tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda", dimuat di *Jurnal Sosiologi*, Vol 4 No. 3, 2016, hlm. 100-101

²¹ Rosnida Sari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata", dimuat di *Jurnal Al-Bayan*, Vol 22 No. 34, Juli-Desember 2016, hlm. 55

²² Ujjianto Singgih Prayitno, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2013), hlm. 10

utama untuk membentuk kemandirian masyarakat, pemberdayaan pada intinya adalah memanusiakan dan memberdayakan, mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.²³

Menurut Surjono dan Nugroho, pemberdayaan merupakan suatu proses di mana masyarakat (khususnya masyarakat yang kurang memiliki akses terhadap pembangunan) didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam pengembangan kehidupan mereka.²⁴ Pemberdayaan menekankan orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, bebas dari rasa lapar dan sakit, kemudian menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan, dan juga merujuk pada partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

²³ Hendrik Yasin, "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama", dimuat di *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5 No 01, 2015, hlm. 39

²⁴ Sri Widayanti, "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis", dimuat di *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 1 No. 1, Januari-Juni 2012, hlm. 95-96

Jadi wujud dari keberdayaan sejati adalah kepedulian, bertindak adil, kejujuran, dan sifat baik lainnya.²⁵

Banyak juga yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yang dikemukakan Payne bahwa suatu pemberdayaan atau *empowerment* pada intinya ditujukan guna;

To help client gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from environment to clients²⁶.

Jadi, seorang pemberdaya merupakan fasilitator dalam membantu menentukan tindakan atau alternatif dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat agar berdaya dan mampu mengurangi efek hambatan pribadi masyarakat maupun sosial yang dihadapi.²⁷

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan sendiri adalah memperkuat kekuasaan masyarakat tersendiri khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal maupun eksternal.²⁸ Atau memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ ketidak berdayaan/kesenjangan.

Menurut Sulistiyani tujuan yang dicapai dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi

²⁵ Erni Febrina Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri", dimuat di *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 3 No 2, Mei 2012, hlm. 79.

²⁶ Maspaitella, Nancy Rahakbauwi, *Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, dimuat di *Jurnal Aspirasi*, Vol 5 No. 2, Desember 2014, hlm. 160.

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 60

mandiri. Kemandirian mulai dari kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Agar mencapai kemandirian masyarakat diperlukan proses, proses belajar secara bertahap dan secara bertahap akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.²⁹

3. Tahapan dan Strategi Pemberdayaan.

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilakukan secara instan. Tahapan pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non-formal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pada program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan atau analisis masalah, perencanaan program, pelaksanaan program dan keterlibatan dalam evaluasi secara keberlanjutan.³⁰

Pemberdayaan memiliki tujuh tahapan pemberdayaan atau langkah yang dilakukan, sebagaimana yang diuraikan dibawah ini:³¹

a. Tahapan - tahapan Pemberdayaan

1) Tahapan persiapan (*angagemnt*)

²⁹ Sri Koeswantonono W, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu- Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan SukaMakmur Kabupaten Bogor", dimuat di *Jurnal Sarwahita*, Vol 11 No.1, 2017, hlm. 84

³⁰ Kesi Widjajanti, Model Pemberdayaan Masyarakat, dimuat di *Jurnal Ekonomi Pembanguna*, Vol. 12 No 1, juni 2011, hlm. 18

³¹ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N, *Pemberdayaan Masyarakat*, ...hlm:13-14

Pada tahap ini sekurang kurangnya ada tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas penyiapan lapangan. Dalam hal ini tenaga pemberdaya masyarakat bisa dilakukan oleh *community worker* atau relawan sosial, dan menyiapkan lapangan yang menjadi syarat berjalannya program pemberdayaan karena menjadi komponen yang sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

2) Tahap Pengkajian (*assessment*)

Proses asesmen yang dilakukan disini dapat berupa asesmen secara individu melalui tokoh-tokoh masyarakat atau juga bisa melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Asesmen merupakan istilah penilaian atau yang dikenal dalam bahasa Inggris *evaluation* atau *asesment*.³² Pada tahap ini relawan atau yang bekerja sebagai agen perubahan berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*), dan juga sumber daya yang dimiliki klien yang dilakukan dengan beberapa teknik untuk melakukan *assessment* baik dengan pendekatan kualitatif ataupun dengan kuantitatif yang artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang ikut serta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana tahapan sebelumnya, pada tahapan pengkajian ini juga sangat penting supaya efisien program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

³² Siti Zahrok, Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa, dimuat di *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 2 No. 2, November 2009, hlm. 166

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini relawan atau fasilitator berperan sebagai agen perubahan atau *exchange agent* secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat atau klien untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat diharapkan nantinya dapat menghasilkan beberapa alternatif program dan harus kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nantinya merupakan kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini relawan atau fasilitator membantu masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana atau membantu masyarakat untuk menentukan program/ kegiatan yang akan dilakukan.³³ Dengan demikian penyandang dana paham terhadap apa yang menjadi tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang sudah dirumuskan bersama dalam upaya pelaksanaan

³³ Tissa Silvia, Sugi Rahayu, Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban Trafficking Di Kabupaten Wonosobo, dimuat di *Jurnal Kajian Ilmu Administasi Negara*, Vol 5 No. 2, 2017, hlm. 179

program pemberdayaan dapat berjalan dan menjalin kerjasama baik antara masyarakat dengan fasilitator meski terkadang sesuatu yang telah direncanakan bisa melenceng saat di lapangan. Upaya pada tahap ini agar peserta program pemberdayaan dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program tersebut perlu terlebih dahulu perlu disosialisasikan sehingga dalam melaksanakannya tidak menghadapi kendala yang berat.

6) Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang sudah dilakukan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan relawan atau fasilitatornya. Pada tahap ini dengan keterlibatan masyarakat tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunikasi untuk pengawasan secara internal. Jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahapan ini diharapkan dapat diketahui secara jelas juga terukur seberapa besar keberhasilan program dapat dicapai, dapat diketahui kendala-kendala pada periode berikutnya sehingga bisa diantisipasi untuk pemecahan masalah atau kendala yang dihadapi.

7) Tahap Terminasi

Pada tahap terminasi ini merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan.³⁴ Terminasi sendiri sebaiknya dilakukan apabila masyarakat atau klien sudah bisa mandiri, bahkan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

b. Strategi Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat menjadi kegiatan pemberdayaan yang memiliki tujuan yang jelas dan juga harus dicapai setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi tertentu untuk mencapai tujuannya. Strategi sering diartikan dengan sebagai langkah-langkah atau tindakan yang dilaksanakan untuk tercapainya suatu tujuan pada penerima manfaat yang dikehendaki. Terkait hal ini strategi banyak diartikan dan sering rancu dengan metode, teknik, atau juga taktik. Menurut Nasikun dalam bukunya Dedeh Maryani yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat*, menyatakan berbagai strategi dalam memberdayakan masyarakat sebagai berikut:³⁵

1) Strategi Pembangunan Gotong Royong

Strategi gotong royong mempercayai perubahan sikap dan juga perilaku masyarakat apabila ada keterlibatan dari elemen dan

³⁴ Sitaresmi Suryani Retno, Yuli Rohmiyati, Jazimatul Husna, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan*, di muat di *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol 4, No. 2, April 2015, hlm. 3

³⁵ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 201

masyarakat tersebut dengan dasar keikhlasan dan sukarelawan yang merupakan komponen dari gotong royong. Gotong royong menjadi strategi utama bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem dan dibentuk dari berbagai elemen yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

2) Strategi Pembangunan Teknikal - Profesional

Strategi pembangunan teknikal-profesional dalam menyelesaikan menggunakan prosedur dan norma dimana peran fasilitator atau agen perubahan sangat penting dimana agen perubahan atau masyarakat yang menjadi pendamping berperan dalam menyusun perencanaan program pemberdayaan yang nantinya didiskusikan bersama dengan masyarakat, mendampingi dan menetapkan berbagai pilihan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan.

3) Strategi Konflik

Strategi konflik digunakan apabila masyarakat ditemukan adanya dominasi sekelompok masyarakat untuk memenuhi kepentingannya, pada tahap ini dianjurkan ada pengelompokan masyarakat yang merasa dirugikan kemudian diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mendapat keadilan dalam penggunaan sumber daya, pada strategi ini menekankan adanya perubahan struktur organisasi sehingga ada pemerataan kekuasaan dan perubahan aturan yang diputuskan masyarakat.

4) Strategi Pemberdayaan Kultural

Pada strategi ini mengutamakan perubahan pada tingkat personal, berupa perubahan nilai-nilai pribadi menjadi gaya hidup yang saling memberi, mengasihi sesama. Gaya hidup ini dimaksudkan gaya hidup yang humanis-religius yang implementasi strategi digunakan dalam rangka pemberdayaan terhadap gaya hidup masyarakat modern industrial yang tumbuh bertentangan dengan gaya hidup yang humanis-religius.

4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya perlu di perhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat agar dapat mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat di antaranya:³⁶

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan merupakan prinsip utama yang dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu dengan adanya kesetaraan atau kesejahteraan kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang berkaitan baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun di dalamnya ialah kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman dan keahlian satu sama lain. Selain itu juga masing-masing individu saling mengakui kekurangan juga kelebihan yang dimilikinya sehingga terjadi proses

³⁶ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N, *Pemberdayaan Masyarakat*, ...hlm. 11-12

saling belajar, saling membantu, saling tukar pengalaman dan juga saling memberikan dukungan dengan tujuan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan juga keluarganya.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan dan dilaksanakan dan juga diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Untuk sampai pada tingkat berdaya perlu adanya pendampingan, pendampingan yang berkomitmen tinggi untuk memberdayakan sehingga masyarakat mampu mengembangkan dirinya dengan potensi yang ada di dalam masyarakat tersebut.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan yang dimaksud ialah lebih menghargai dan juga mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan dari pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek tidak berkemampuan (*the have not*) melainkan subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Masyarakat memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam usahanya, mengetahui kondisi yang dialami dalam lingkungannya, dan memiliki norma-norma yang ada di dalam masyarakat yang sudah ada hanya tinggal digali dan dijadikan modal dasar sebagai proses pemberdayaan. Bantuan yang

berupa meterial dari pihak lain harus dijadikan sebagai penunjang sehingga tidak melemahkan tingkat keswadayaannya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang agar bisa berkelanjutan, semakin berjalannya suatu program peran pendamping akan semakin berkurang meski awalnya pendamping lebih dominan bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya, dan masyarakat paham akan kebutuhan dan potensi masyarakat yang harus digali dan menjadi aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

5. Indikator Pemberdayaan.

Masyarakat dikatakan berdaya apabila masyarakat sendiri mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan hidup yang lebih baik kedepannya, mampu mengarahkan dirinya, termotivasi, tahu dan paham akan apa yang dilakukan. Indikator pemberdayaan banyak di sajikan di beberapa kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan di antaranya menyangkut dengan derajat keberdayaan menurut Soeharto ada empat, yaitu:

- a. Tingkat Kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)

d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).³⁷

Supaya fasilitator mengetahui fokus dan juga tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidaknya, agar saat pendampingan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari masyarakat penerima manfaat perubahan yang perlu difokuskan, beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat mencakup di antaranya:³⁸

- a. Jumlah warga secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan
- c. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga terhadap ide baru yang dikemukakan
- d. Jumlah dan juga jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian
- e. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan
- f. Intensitas kegiatan pendamping dalam pengendalian masalah

³⁷ Hairi Firmansyah, "Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut", dimuat di *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, Vol 2 No. 1, Maret 2012, hlm. 57.

³⁸ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, ... hlm. 292

- g. Meningkatkan kapasitas skala partisipasi masyarakat
- h. Meningkatnya kepedulian dan juga respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan
- i. Meningkatnya kemandirian masyarakat

6. Hasil Pemberdayaan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator penentu dan pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Menurut Edi Soeharto hasil pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan, dan juga kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal:³⁹

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan juga bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat juga dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi masyarakat.

³⁹ Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Jakarta: PT. Refika Aditama, 2005, hlm. 58

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan, dan juga partisipasi.

7. Model Pemberdayaan

Model secara harfiah berarti “bentuk”, sedangkan secara umum model merupakan interpretasi pada hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Jack Rohtman dalam karya klasiknya yang terkenal dengan *Three Models of Community Organization Practice*, mengembangkan tiga model yang dapat memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat dan lebih mengutamakan advokasi di dalam upaya pemecahan masalah, Rothman dalam bukunya Eric Shragge, yang berjudul *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial* menyebutkan tiga model yang berbeda tetapi mengakui bahwa dalam praktiknya ketiga model ini tidak terpisah satu sama lain.⁴⁰ Di antaranya yaitu:

- a. Model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal (*Locallity Development*)

Pengembangan Masyarakat Lokal adalah sebuah model di mana adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya.

Pengembangan masyarakat lokal ini lebih berorientasi pada tujuan

⁴⁰ Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 40

proses atau *process goal* dari pada tujuan hasil, artinya setiap anggota masyarakat bertanggungjawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Proses pengembangan lokal berbasis *bottom up* yang dibentuk dari pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat.

Strategi dasar yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menciptakan semangat agar masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan, baik kebijakan, perumusan kebutuhan maupun dalam pemecahan permasalahan mereka. Jadi strateginya adalah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi tujuan utamanya dan apabila masyarakatnya sudah merasa sadar dan termotivasi, sudah terlihat aktif berarti pertanda perubahan pun sudah tercapai.⁴¹

- b. Model pemberdayaan dengan pendekatan perencanaan sosial (*Social Plannig*)

Perencanaan sosial ini merupakan tahap persiapan, pada tahap ini untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan

⁴¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2010, hlm. 135.

dalam memecahkan masalah sosial. Perencanaan sosial lebih berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang anggota masyarakat yang memiliki masalah sosial sebagai konsumen/ penerima layanan.

Social Planning menggunakan proses teknis dalam mengatasi masalah sosial termasuk kemiskinan, perumahan, kesehatan dan lainnya yang ada melalui perubahan yang terencana berdasarkan hasil penelitian dan perencanaan yang rasional. Para perencana sosial dipandang sebagai ahli dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan juga kebutuhan masyarakat, serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

c. Model Pemberdayaan dengan Pendekatan Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk perubahan-perubahan sosial pada masyarakat. Tujuan dan sasaran utama dari aksi sosial adalah perubahan-perubahan mendasar melalui pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya atau dalam hal pembuatan keputusan masyarakat dan merubah dasar kebijakan organisasi-organisasi formal. Model ini dibangun dari asumsi bahwa masyarakat adalah sistem klien yang menjadi korban ketidakadilan dalam struktur sosial kemiskinan yang terjadi adalah karena faktor sistim dan struktur, tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh

sekelompok orang yang menguasai sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. Proses pengembangan masyarakat dilakukan melalui penyadaran, pemberdayaan dan tindakan aktual yang mampu mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.⁴²

Dari ketiga model *community development* menurut Jack Rothman diatas, nyatanya tidak selalu berdiri sendiri tetapi tumpang tindih (*overlapping*) dan dapat menghasilkan keterpaduan antara model satu dengan model yang lainnya, dengan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya antara ketiga model pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan dua belas *variabel situasi* kemasyarakatan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi suatu aktivitas pengembangan masyarakat yang khas, di antaranya:⁴³

- 1) kategori sasaran,
- 2) asumsi-asumsi struktur komunitas dan kondisi permasalahan
- 3) strategi perubahan mendasar
- 4) karakteristik teknik dan taktik perubahan
- 5) peranan praktisi yang menonjol
- 6) media perubahan
- 7) orientasi struktur kekuasaan

⁴² Chandra Eko Wahyudi Utomo, Agung Prasetyo, *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Inovasi Teknologi dan Kearifan Lokal*, (Jember: Jember Universiti Press, 2019), hlm. 96

⁴³ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 62

- 8) batas- batas definisi sistem klien komunitas
- 9) asumsi *interes* bagian komunitas
- 10) konsepsi interes publik
- 11) konsepsi populasi klien atau konstituen
- 12) konsepsi peranan klien

Penerapan pengembangan masyarakat di lakukan dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat yang kurang beruntung atau masyarakat tertindas, pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan tingkat kehidupan dan berorientasi komunitas jadi pengembangan masyarakat adalah pembangunan alternatif yang komprehensif dan berbasis komunitas. Beberapa pendekatan pembangunan yang dilakukan di dunia di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Komunitas (*the Community Approach*)

Komunitas adalah kumpulan individu atau kelompok yang memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat.

Asumsi- asumsi dasar pada pendekatan komunitas meliputi:

- a) Perhatian komunitas pada perubahan
- b) Keberhasilan pengembangan masyarakat berkorelasi dengan partisipasi
- c) Isu dan juga masalah dari tingkat komunitas dipecahkan berlandasan kebutuhan warga komunitas
- d) Pendekatan holistik.

Pendekatan komunitas adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang paling sering di gunakan. Ciri utama dalam pendekatan ini adalah partisipasi yang luas, komunitas sebagai konsep penting dan kepeduliannya bersifat holistik, dan memiliki keunggulan pendekatan ini terletak pada adanya partisipasi tinggi masyarakat dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan tindakan, penelaahan masalah secara menyeluruh dan menghasilkan perubahan atas dasar pengertian dan dukungan moral pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat.

2) Pendekatan Kemandirian Informasi (*the Information Self - Help Approach*)

Pada pendekatan ini memfokuskan pemahaman masyarakat tentang proses-proses dan isu-isu pengembangan masyarakat. Variabel- variabel pendekatan kemandirian informasi meliputi peran serta dan dimensi komunitas peranan informasi dan juga proses pengantisipasi.

Variabel dimensi komunikasi berorientasi pada partisipan dalam pengembangan masyarakat. Jumlah partisipan tidak harus banyak tetapi cukup mewakili elemen-elemen penting dari populasi dan dapat menginformasikan pada masyarakat luas yang telah di rancang untuk mendukung proses pemecahan masalah pada pengembangan komunitas dari komunikasi atau interaksi antar warga, bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan, juga

dapat berupa pertentangan atau pertikaian tetapi pada dasarnya semua timbul atas kesadaran dan kepentingan yang sama.⁴⁴

3) Pendekatan Pemecahan Masalah (*the Problem Solving Approach*)

Pada pendekatan pemecahan masalah ini memiliki tiga elemen penting yaitu kolektifitas masyarakat, lokasi geografis dan kelembagaan yang memberikan identitas khusus pada komunitas. Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan dalam pendekatan pemecahan masalah yaitu, keberhasilan dan kegagalan program pengembangan masyarakat dipengaruhi kepekaan masyarakat terhadap ruang lingkup dan kepentingan masalah, peran serta masyarakat, ketepatan waktu pendugaan waktu yang buruk dapat menunda pengetahuan, menciptakan ketimpangan, dan mempengaruhi keberhasilan dalam pemecahan masalah.

4) Pendekatan Demonstrasi (*the Demonstration Approach*)

Pendekatan demonstrasi melihat komunitas sebagai sekumpulan orang yang memiliki kesamaan kepentingan atau masalah. Perbedaan komunitas terletak pada komunitas pedesaan, perkotaan, publik, media massa dan lainnya. Asumsi pada pendekatan ini meliputi manusia bersifat rasional jika diberikan perubahan maka manusia akan beradaptasi, manusia mampu belajar metode demonstrasi mampu dipelajari dan diulang, demonstrasi tidak akan sukses tanpa kerjasama dan partisipasi antar individu,

⁴⁴ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat, ...*hlm. 63

perilaku penting dipelajari melalui interaksi, masing-masing mampu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.

Jadi dalam pengembangan masyarakat beberapa variabel yang harus dipahami di antaranya informasi, tujuan pengembangan masyarakat, dan waktu yang dibutuhkan dalam demonstrasi, karakteristik pemimpin dan juga hubungan antar pekerjaan

5) Pendekatan Eksperimen (*the Experiment Approach*)

Pendekatan eksperimen memandang sebagai sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan juga geografi. Kepentingan bersama menjadi pengikat. Asumsi-asumsi dasar pada pendekatan eksperimen ini bahwa pengembangan masyarakat membutuhkan eksperimen dan pengujian konsep-konsep dan praktek-prakteknya.

Pendekatan ini menitik beratkan pada variabel waktu, proses ini membutuhkan waktu yang memadai untuk sebuah perubahan yang evolusioner. Sedangkan kelebihanannya pada variabel ini pada pelaksanaannya yang lebih fleksibel, orientasinya memperbolehkan pelaku eksperimen membebaskan diri dari tujuan-tujuan tidak jelas dalam upaya pengembangan masyarakat.

6) Pendekatan Konflik-Kekuatan (*the Power Conflict Approach*)

Pendekatan konflik-kekuatan memandang komunitas sebagai suatu interaksi komponen yang kompleks dan saling mempengaruhi antar komponen. Asumsi dasar pendekatan ini bahwa tindakan

berbentuk intervensi sosial dalam pengembangan masyarakat berhubungan dengan konflik antara komunitas masyarakat terhadap komunitas yang lebih besar. Pendekatan konflik-kekuatan ini sebagai upaya perbaikan komunitas dengan gagasan dari segi kekuatan dari sisi kecerdasan, kekayaan dan lainnya. Kelebihan menggunakan pendekatan konflik-kekuatan di antaranya bahwa kekuasaan sebagai salah satu masukan yang menentukan akhir pelaksanaan pengembangan komunitas dan juga merupakan suatu hasil dari peranan dan interaksi antar bagian sedangkan kekurangannya implementasi pada pendekatan dalam pengembangan masyarakat memungkinkan adanya bermacam-macam sponsor dengan banyak perbedaan peraturan yang berakibat pada pengaruh proses pengambilan keputusan secara lokal.⁴⁵

IAIN PURWOKERTO

⁴⁵ Frendian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat, ...* hlm. 83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian menjadi dasar bagi peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan ilmiah. Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang pada dasarnya berakar pada latar alamiah sebagai kesatuan yang utuh, dengan mengandalkan manusia sebagai instrument penelitian. Menurut Strauss dan Corbin dalam bukunya Pupu Saeful Rahmat yang berjudul *Penelitian Kualitatif*, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, fungsionalisasi organisasi, tingkahlaku, aktivitas sosial, dan lainnya.⁴⁶

Dari pengalaman peneliti menjadi salah satu alasan menggunakan metode kualitatif di mana metode kualitatif ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami secara luas. Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan menjawab permasalahan yang diajukan yang kemudian dirumuskan dalam sub bab rumusan masalah atau fokus penelitian.

⁴⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", dimuat di *jurnal Equilibrium*, Vol 5 No. 9, Januari-Juni 2009, hlm. 2

Agar dapat mencapai hasil yang maksimal dan sistematis, maka metode penulisan mutlak diperlukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*), yang bersifat kualitatif deskriptif, di mana penelitian lapangan ini datanya diperoleh langsung dari lapangan, baik berupa observasi, *interview* dan dokumentasi. Sedangkan yang dimaksud kualitatif yaitu penelitian menggunakan teori-teori tanpa menggunakan rumus statistik. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti berusaha menggambarkan situasi atau kejadian di lapangan.⁴⁷

Penelitian ini bermaksud untuk memahami tindakan subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pada penelitian ini menekankan pada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisisnya.⁴⁸ Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana upaya komunitas lelang brownies shadaqah dalam memberdayakan *dhuafa* secara swadaya di Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah sekretariat komunitas lelang brownies shodaqoh atau rumah ketua komunitas lelang brownies shodaqoh tepatnya di jalan Lesanpura Gg. Kemuning 2 No. 27 Kelurahan Teluk Rt 05/03 Purwokerto selatan dan fokus penelitian ini pada

⁴⁷ Hartanti Widayani, Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman, *Skripsi Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2013.

⁴⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 119.

model pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh pada beberapa *dhuafa* dampingannya yang tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Banyumas.

Upaya pemberdayaan *dhuafa* oleh komunitas lelang brownies shodaqoh di beberapa wilayah di Banyumas seperti Cilongok, Ajibarang, Kemranjen, Banyumas, Purwokerto, Sokaraja, dan Karanglewas yang orientasinya adalah *dhuafa*. Dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan relawan sosial komunitas ini sangat membantu membantu dinas sosial dalam upaya mensejahterakan masyarakat bawah. Model pemberdayaan yang diberikan pun berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan *dhuafanya* dan diberikan pada *dhuafa* yang layak dibantu dengan observasi terlebih dahulu ke rumah *dhuafanya* dari pengurus komunitas. Banyaknya data *dhuafa* yang telah terbantu pada program pemberdayaannya di wilayah kabupaten Banyumas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian langsung pada beberapa *dhuafa* di beberapa wilayah di Banyumas seperti Cilongok, Karanglewas dan Purwokerto sehingga peneliti mengetahui langsung situasi, kondisi *dhuafanya* dan bagaimana berlangsungnya program pemberdayaannya dan lebih teliti guna mendapatkan data-data informasi yang dilakukan secara jelas mengenai bagaimana upaya-upaya dan pemberdayaannya terhadap *dhuafa* di beberapa wilayah di Banyumas.

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah benda atau orang yang dituju untuk diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasinya mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian diperlukan untuk memberi keterangan mengenai data atau sumber data dan informasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Adapun subyek yang akan dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang berperan dan berpengetahuan dalam penelitian ini sebagai sumber untuk memberi keterangan data dan informasi terkait penelitian yaitu Ketua komunitas Lelang Brownies Shodaqoh yang memiliki kendali dalam mengkoordinir berjalannya program dalam komunitas yang kemudian juga di dukung beberapa keterangan dan penjelasan oleh Pengurus komunitas lelang brownies shodaqoh aktivis lapangan, setelah itu juga subyek *dhuafanya* yang menjadi dampingan komunitas yang peneliti temui di beberapa wilayah yang terjangkau di Banyumas yang dapat memberikan informasi dan penemuan informasi lebih dalam terkait program dan upaya pemberdayaan yang diberikan komunitas pada *Dhuafa* dampingan komunitas lelang brownies shodaqoh di kabupaten Banyumas.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah sesuatu apapun yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian dan tidak terbatas. Adapun objek dalam penelitian ini

adalah komunitas lelang brownies shodaqoh dalam memberdayakan *dhuafa* dampungannya di Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan juga macam cara. Jika dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan pada *setting* alamiah, jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan juga sumber sekunder dan jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.⁴⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data dari Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada peneliti. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan pada komunitas lelang brownies shadaqoh. Komunitas lelang brownies dalam membantu *dhuafa* melalui upaya-upaya yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam memberdayakan *dhuafa* di Kabupaten Banyumas dengan memfasilitasi *dhuafa* dengan cara beternak, berjualan, dan produksi hasil buatan *dhuafa* sesuai dari hasil analisis komunitas

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 193

terhadap apa yang dibutuhkan oleh *dhuafa* dan juga data yang diperoleh dari beberapa *dhuafa* penerima manfaat yang dijadikan sample dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan juga penguatan data terhadap penelitian. melalui bahan tertulis dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari dunia massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengkaji di tempat. Dari penelitian ini data sekunder diperoleh melalui internet, jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti buat dan tentunya data dari yang bersangkutan dari komunitas lelang brownies shodaqoh. Data sekunder pada penelitian ini dihasilkan dari data dilapangan terkait komunitas lelang brownies shodaqoh dan dikuatkan dengan penemuan atau studi pustaka melalui buku-buku, jurnal terkait.

2. Pengumpulan data dari segi cara/ teknik

a. Observasi/ Pengamatan

Observasi adalah alat pengamatan data atau bagian dalam pengumpulan data dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan menggambarkan keadaan yang diobservasi. Dengan penelitian langsung dilapangan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran

dan informasi termasuk informasi yang tidak secara langsung disampaikan mengenai komunitas lelang brownies shadaqoh dalam membantu atau memberdayakan *dhuafa* dampungannya di Kabupaten Banyumas.

Dilihat dari pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation*.⁵⁰ berikut penjelasannya:

1) Observasi Berperan serta (*Participant Observation*)

Observasi Berperan serta Dalam suatu penelitian, peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari pada apa yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam artian berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian terhadap apa yang di inginkan untuk dipahami lebih mendalam.⁵¹

2) Observasi Non Partisipan (*non-participant observation*)

Observasi non-partisipan merupakan suatu penelitian di mana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivis orang-orang yang sedang diamati, jadi hanya sebagai pengamat independen saja. Pengumpulan data dengan observasi ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...hlm. 204

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Posdakaya, 2014), hlm. 168

makna atau nilai yang tampak di balik perilaku yang terucap maupun tertulis.

Observasi pada penelitian ini yang digunakan peneliti adalah Observasi Berperan serta (*Participant Observation*). Peneliti ikut berpartisipasi langsung dengan komunitas lelang brownies shodaqoh dan berpartisipasi langsung untuk mencari informasi beberapa kali mengikuti kegiatan atau program yang diberikan pada *dhuafa* dampungannya itu. Dengan seperti itu dapat dengan mudah berkomunitasi dengan beberapa *dhuafa* yang diberikan upaya untuk diberdayakan, mengetahui informasi yang tidak nampak dan kebenaran dari kemungkinan data yang dicari menyimpang karena keraguan peneliti.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui upaya-upaya komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu *dhuafa* dampungannya dan juga mengetahui program pemberdayaan dan tingkat keberhasilannya. Observasi dilakukan terhadap beberapa tempat *dhuafa* dampungan di wilayah Kabupaten Banyumas, dan juga sekretariat komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, dan beberapa kegiatan yang sedang berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab atau suatu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu dengan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara)

dengan sumber data (responden) baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵² Menurut Esterberg dalam bukunya Rianto Adi yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, ada tiga macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur,⁵³

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara ini bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besarnya saja dari permasalahan yang akan ditanyakannya.

Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap penjelasan yang diberikan responden tentang pengalamannya dan dari sinilah akan menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis.

Interview bebas terpimpin ini menjadi teknik yang digunakan peneliti dalam menggali informasi melalui wawancara secara bebas tetapi tetap berpijak pada catatan-catatan khusus yang akan ditanyakan, yang kemungkinan bisa mendapatkan data mengenai upaya-upaya pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh terhadap *dhuafa* dampungannya. Peneliti mewawancarai ketua dan pengurus komunitas terkait komunitas lelang brownies shodaqoh tentang bagaimana upaya-upayanya dalam membantu *dhuafa* dan proses analisis *dhuafa* yang patut dibantu dan diberdayakan dan juga sebagian *dhuafa* yang diberdayakan melalui program komunitas lelang brownies shodaqoh.

⁵² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005). hlm. 57

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...hlm. 319

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis, mencari data mengenai catatan-catatan, atau dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan atau setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁵⁴ Dokumentasi didapatkan dari sesuatu yang sudah berjalan dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lelang brownies shadaqoh yang melibatkan *dhuafa* dampingannya baik berupa kertas, video, benda dan lainnya yang menjadi pelengkap dari beberapa metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Metode dokumentasi pada penelitian ini peneliti didapatkan dengan mengumpulkan data-data yang tertulis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti data donator yang kemudian digunakan untuk kebutuhan *dhuafa dhuafa* yang akan diberdayakan, kemudian program dan kegiatan pemberdayaan oleh komunitas dan foto *dhuafa* yang sedang kegiatan pemberdayaan.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengumpulan data dan mengurutkan kedalam pola, pengelompokkan data tersebut untuk kemudian di analisa agar mendapat kesimpulan berdasarkan data yang ada. yaitu dengan menggunakan

⁵⁴ Gottschalk L, *Understanding History: A primer Of Historical Method*. Terjemah oleh Nugroho Noto susanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 38.

data yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang kegiatan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam penerapan jaring pengaman sosial pada *dhuafa* dampungannya.

Miles dan Huberman dalam bukunya Imam Gunawan yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*).⁵⁵

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses seleksi/ pemilahan, pemfokusan simplifikasi, abstraksi atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan juga transformasi data. Tujuannya agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk lebih fokus pada topik yang sedang dikaji. Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman penting dan juga hasil wawancara dengan pengurus komunitas lelang brownies, ketua komunitas dan *dhuafa* dampungannya.

2. Penyajian Data (Display Data)

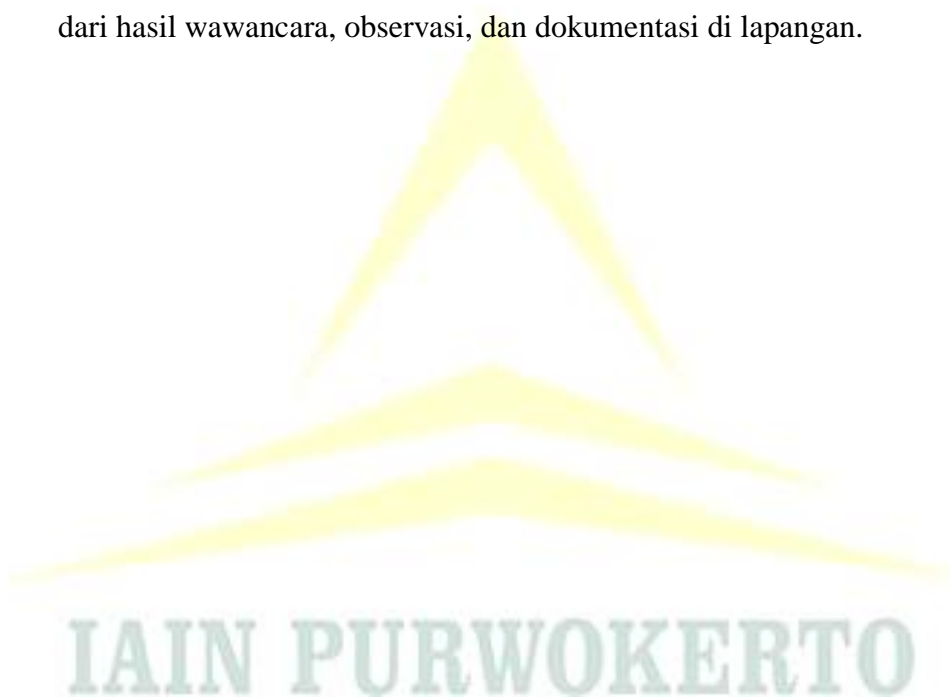
Penyajian data menjadi alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan lainnya. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dari data yang

⁵⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Dunia Aksara, 2014), hlm. 210.

dihasilkan dari informasi yang telah diperoleh dalam bentuk naratif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verifying*)

Dalam penarikan kesimpulan harus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi, Program, dan Pelaksanaan

1. Gambaran Umum Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh adalah Komunitas sosial yang terbentuk dari perkumpulan relawan yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial, kesehatan, kemanusiaan serta pendidikan. Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh berdiri sejak akhir April tahun 2005 yang dirintis empat aktivis lapangan pelopor utama dan diketuai oleh ibu Umi Kultsum. Bedirinya komunitas lelang brownies shodaqoh sendiri tidak lepas dari sejarah awal mulanya yang berawal dari bentuk keprihatinan ketua komunitas yang saat itu masih berjualan keliling dengan banyaknya orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti gelandangan, lansia sakit dan terlantar, dari situlah hati nuraninya tergerak untuk membantu mereka dengan cara hasil dari dagangannya itu dibelanjakan untuk membantu memberikan makan, membantu pengobatannya, dan membantu kebutuhan yang di butuhkan saat itu.⁵⁶

Fokus kegiatannya adalah pendampingan *dhuafa-dhuafa*, santunan anak yatim/piatu, *dhuafa* lansia, korban bencana, dan membantu pembangunan masjid/mushola serta program peduli pendidikan yang sumber dananya dari hasil produksi brownies dan beberapa donatur.

⁵⁶ Data hasil Wawancara dengan Ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 7 Februari 2020 di Sekretariat komunitas lelang brownies shodaqoh.

Dinamakan Lelang brownies karena sistem penjualan brownies yang sebagian dari hasil penjualannya untuk dishodaqohkan dan menjadi sumber dana komunitas dari penjualan browniesnya, pembuatannya setiap hari kamis dan jumat. yang sekarang sudah berjalan beberapa tahun dengan 35 anggota relawan dengan bersinegri bersama organisasi sosial dan lembaga sosial seperti Dompot Dhuafa, Basnaz, komunitas sosial lainnya.

Tujuan adanya komunitas sosial lelang brownies shodaqoh ini untuk membantu *dhuafa* memberikan edukasi juga memberdayakan *dhuafa-dhuafa*, merealisasikan kinerja pemerintah membantunya secara swadaya non-pemerintah terkait permasalahan *dhuafa* yang belum ditangani pemerintah.⁵⁷

2. Program Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh (LBS).

a. Struktur Organisasi Komunitas Lelang brownies Shodaqoh

Struktur organisasi menunjukkan kedudukan jabatan dan juga pembagian tugas kerja yang ada di dalam komunitas. Adapun struktur Organisasi Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh ini sebagai berikut:

Penasehat	: Erick Setianto
Ketua	: Umy Kultsum Sumarsih
Wakil ketua	: Ferra Delan Jenita
Sekretaris	: Dillah Sulistiani
Bendahara	: Dian Aristiana

⁵⁷ Data hasil Wawancara dengan Ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Minggu, 9 Februari 2020 di Kediaman Ibu Umi, Purwokerto.

Anggota : Relawan LBS & Mahasiswa

b. Visi & Misi

Keberadaan visi bagi organisasi atau komunitas mutlak perlu karena dengan adanya visi, organisasi dapat merencanakan keadaan dimasa mendatang. Begitu juga dengan misi. Visi dan misi yang baik akan memberikan makna terhadap apa yang dilakukan oleh anggota-anggota dalam organisasi. Adapun visi dan misi komunitas lelang brownies shodaqoh sebagai berikut:

1) Visi

Menjadi komunitas sosial terpercaya yang terus bergerak memberi kontribusi untuk dhuafa dan masyarakat melalui kegiatan berbagi yang berpedoman pada nilai-nilai sosial masyarakat

2) Misi

- a) Memfasilitasi kebutuhan *dhuafa*, terutama *dhuafa* sakit
- b) Pemberdayaan *dhuafa* produktif
- c) Membantu biaya pendidikan dan pengadaan kegiatan belajar mengajar untuk anak yatim/piatu dan *dhuafa* lansia
- d) Santunan anak yatim/ piatu dan *dhuafa* lansia
- e) Rehab dan pengadaan sarana prasarana rumah, masjid, mushala dan TPQ yang membutuhkan.⁵⁸

⁵⁸ Data hasil Wawancara dengan ketua komunitas, diambil pada: Selasa, 5 Mei 2020 di Sekretariat komunitas lelang brownies shodaqoh.

c. Program Kerja Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

1) Kriteria Bantuan yang Diberikan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

Kriteria bantuan yang diberikan pada *dhuafa* melihat dari kebutuhan dan kemampuan *dhuafa* yang dapat dikembangkan atau potensi pada *dhuafanya*. Berbagai macam bentuk bantuan diantaranya adalah:

a) Bantuan pangan

Bantuan pangan diberikan dalam bentuk bahan makanan, masakan yang disediakan oleh dapur umum, dan juga bantuan pangan bagi kelompok rentan, diberikan sesuai yang kebutuhan dan melihat kondisinya.

Bantuan yang diberikan oleh komunitas lelang brownies ini diberikan sebagai santunan pada *dhuafa-dhuafanya* di wilayah Banyumas yang hampir rutin dilaksanakan untuk *dhuafa* dampungannya. Dana yang digunakan untuk dibelanjakan sebagian besar adalah hasil lelang browniesnya dan juga donasi dari beberapa relawan dan donatur dalam bentuk bantuan pangan biasanya kebutuhan pokok dapur yang biasanya ada dirumah dan sembako pada umumnya (beras 5kg, kecap, garam, minyak, biskuit untuk

lansia, susu balita dan kebutuhan balita *dhuafa*, dan lain sebagainya.⁵⁹

b) Bantuan Non Pangan

Bantuan selain pangan atau non-pangan diberikan kepada korban bencana yang berstatus mengungsi ditempat hunian sementara dan pasca tanggap darurat biasanya dalam bentuk peralatan atau sarana prasarana seperti alat-alat dan perkakas, alat dapur, alat makan dan lainnya.

Dalam hal ini bantuan non pangan yang diberikan komunitas lelang brownies shodaqoh pada *dhuafa* yang terkena musibah seperti rumah yang dihuni hampir roboh dengan bantuan merehab dan membelikan alat prasarana yang dibutuhkan dan juga tak jauh beda dengan tempat ibadah dan TPQ yang membutuhkan rehab karena jauh dari kata layak dan melengkapi perlengkapannya. Selain itu wujud bantuan non pangan juga dapat berupa modal usaha bagi *dhuafa* produktif untuk memberdayakan dirinya melalui berdagang atau juga memelihara ternak, dan bantuan kemanusiaan lainnya seperti korban bencana alam kebakaran, banjir, gempa dan lainnya dengan memberikan bantuan yang dibutuhkan saat itu.

⁵⁹ Data hasil Wawancara dengan pengurus komunitas, Ibu Tumini, diambil pada: Kamis, 25 Juni 2020 di Sekretariat komunitas lelang brownies shodaqoh.

c) Bantuan Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan bagi korban bencana baik secara individu ataupun kelompok. Terutama untuk kelompok yang rentan yang kemudian diberikan kemudahan dalam pelayanan kesehatan.

Bantuan dalam upaya meringankan beban *dhuafa* rentan atau sakit juga diupayakan oleh komunitas lelang brownies shodaqoh dengan bekerjasama dengan *si bulan* untuk akses ambulan gratis, juga mengurus askes pelayanan kesehatan gratis untuk *dhuafa* juga binaan dan pemeriksaan ulang gratis seperti *home visit* yang bersinergi dengan relawan Domper Dhuafa. Selain itu upaya lainnya untuk *dhuafa* sakit parah atau cacat fisik bagi keluarga tidak mampu juga diberikan alat bantu kesehatan untuk membantu *dhuafa* sakit seperti, tongkat, kursi roda, kaki palsu, selain *dhuafa* ada peminjaman alat bantu seperti kursi roda, tabung oksigen dan lainnya yang nantinya jika sudah pulih bisa dikembalikan dan dimanfaatkan kegunaannya untuk *dhuafa* sakit lainnya.⁶⁰

2) Target yang diberi Bantuan

Dhuafa diartikan sebagai orang-orang yang lemah dengan keterbelakangan atau tidak berdaya. Sedangkan yang tergolong *dhuafa* adalah orang-orang/ rakyat kecil yang tertindas, yatim

⁶⁰ Data hasil Wawancara dengan pengurus komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Kamis, 25 Juni 2020 di Kediaman Ibu Umi Purwokerto

piatu, *mualaf*, tunanetra, janda miskin, orang-orang fakir, orang-orang berutang, dan berjuang di jalan Allah.⁶¹

Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh mengutamakan membantu *dhuafa* sesuai dengan kebutuhan atau keterbelakangan ekonominya. Menentukan mana yang tergolong *dhuafa* dan bukan tergolong *dhuafa* perlu adanya kunjungan atau memang sudah jelas diketahui latarbelakangnya berdasarkan kunjungan dan laporan dari anggota pengurus komunitas atau dari masyarakat dan relawan lainnya. Dari hasil wawancara tersebut setelah mengetahuinya baru ada tindakan penanganan atau tanggapan untuk membantu *dhuafa* mengatasi permasalahannya. Adapun *dhuafa* yang menjadi target komunitas secara umum yang harus diberdayakan yaitu *dhuafa* yang belum mandiri, *dhuafa* dengan ekonomi yang rendah hidup secara nyata berkekurangan setelah berusaha semaksimal mungkin memperoleh penghasilan tetapi yang didapatkan masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya, lansia *dhuafa*, korban bencana alam, *dhuafa* berkebutuhan khusus.⁶²

3) Bentuk Kinerja Komunitas

Bentuk kinerja komunitas atau program kerja diartikan sebagai suatu rencana, kegiatan organisasi yang dibuat jangka panjang dan menurut taksiran yang sesuai dengan kesepakatan

⁶¹ Muhsin M K, *Menyayangi Dhuafa*, Jakarta: Gema Insani 2004, hlm, 12-13.

pengurus organisasi tersebut.⁶³ Program kerja juga sebagai langkah awal penentu kegiatan dalam organisasi, adapun program kerja komunitas diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Memfasilitasi Kebutuhan *Dhuafa*, terutama *Dhuafa* Sakit

Memfasilitasi Kebutuhan *dhuafa* melihat dari kondisi kebutuhan *dhuafanya* dan juga memberikan fasilitas pada *dhuafa* sakit, dengan apa yang dibutuhkan dengan menjalin sinergi bersama Si Bulan, untuk kemudahan *dhuafa* mendapat fasilitas kesehatan gratis termasuk ambulan gratis. Selain itu membantu mengurus asuransi kesehatan dan memberi *support* penuh untuk *dhuafa* sakit dan keluarganya.

b) Pemberdayaan *Dhuafa* Produktif

Pemberdayaan adalah suatu proses, komunitas memberdayakan *dhuafa* yang masih usia produktif untuk meningkatkan kemandirian *dhuafa* dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Bentuk pemberdayaan yang diberikan komunitas dapat berupa modal kerja yang berupa barang, alat, dan materi usaha kepada *dhuafa* produktif, selain itu juga memberi pelatihan singkat dan pendampingan sampai *dhuafa* dikatakan berdaya atau mampu mencukupi kebutuhannya sendiri mampu meningkatkan kemampuannya dengan mandiri tanpa ketergantungan.

⁶³ Siti Hertanti, Irfan Nur Setiawan, Rindu Garvera, dkk. "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran", dimuat di *jurnal Moderat*, Vol 5 No. 3, Agustus 2019, hlm. 307.

- c) Membantu biaya pendidikan dan pengadaan kegiatan belajar mengajar untuk anak yatim/piatu dan *dhuafa*

Keterpurukan ekonomi sangat berdampak pada semua hal termasuk pendidikan, yang seharusnya menjadi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan dibangku sekolah. Apalagi jika dalam suatu keluarga kehilangan tulangpunggung/ atau orangtuanya. Ini menjadi target sasaran program komunitas untuk yatim piatu atau anak *dhuafa* yang rentan dalam membantu biaya pendidikannya dan juga akses pendidikan gratis.

Selain itu komunitas juga mengedukasi anak- anak *dhuafa* dengan mengadakan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang rutin dilaksanakan 2 minggu sekali oleh anggota komunitas di Patikraja, rumah ilmu, dengan pelajaran sekolah juga pelajaran yang mereka tidak dapatkan di sekolah formal.

- d) Santunan Anak Yatim/Piatu dan Lansia *Dhuafa*

Santunan atau berbagi rezeki ini rutin dilakukan satu bulan sekali oleh komunitas untuk anak-anak yatim piatu dan juga lansia *dhuafa*. Jumlah nominal yang diberikan rutin Rp.100. 000-200.000 masing-masing *dhuafa*, menyisihkan dari hasil lelang brownies dan amanah donatur jika ada, tetapi besar santunan yang diberikan tergantung pada kondisi dan kebutuhan yatim/piatu dan lansia *dhuafa*.

- e) Rehab dan Pengadaan Sarana Prasarana Rumah tidak layak huni, Masjid, Mushala Dan TPQ Yang Membutuhkan.

Rehab total atau merenovasi tempat peribadatan dan kegiatan agama, ini memerlukan dana yang memang tidak sedikit, selain dari hasil lelang browniesnya juga menggalang dana dari beberapa donatur untuk membelanjakan kebutuhan renovasi atau rehab tempat ibadah yang tidak layak pakai.

- f) KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) untuk Anak-Anak dan Anak Yatim *Dhuafa*.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap dua minggu sekali, kegiatan ini dilaksanakan di rumah panggok yang didirikan warga setempat di patikraja khusus untuk kegiatan belajar mengajar diluar jam sekolah dengan tenaga pengajar dari relawan lelang brownies yang masih kuliah.

- g) Kegiatan Sosial Kebencanaan

Berperan aktif jika ada kebencanaan yang melibatkan banyak korban, seperti banjir, tanah longsor, tanah bergerak, wabah dan lain sebagainya dengan menggalangdana dari hasil penjualan brownies juga peran aktif relawan membantu mengumpulkan dana, juga kerjasama dengan beberapa lembaga seperti tim medis dompet *dhuafa*, pelayanan ambulan gratis dan sebagainya.

B. Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

1. Upaya Pemberdayaan Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh di kabupaten Banyumas ini sebagai bentuk pemberdayaan non-formal atau swadaya yang bermula dari keprihatinan, hati nurani ketua komunitas dan beberapa aktivis lapangan untuk membantu sesama dan membentuk suatu wadah komunitas sosial yang dinamakan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh.⁶⁴

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau non-pemerintah tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri atau memposisikan kekuatan masyarakat sebagai modal utama untuk membentuk kemandirian masyarakat, hal ini dibuktikan dengan pernyataan mba Dillah selaku Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, yakni: “Pemberdayaan menurut saya merupakan proses meningkatkan kemampuan, memperbaiki diri dan lingkungan dimana semua pihak bekerjasama dengan sukarela dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain”.⁶⁵

Upaya membantu sesama dengan memberikan alternatif dari permasalahan yang dihadapi masyarakat yang rentan, lemah ekonomi dan bentuk kepedulian tanpa paksaan menjadi orientasi fasilitator dalam

⁶⁴ Data Hasil Wawancara dengan Pengurus Komunitas, mba Anna, diambil pada: Minggu, 21 Juni 2020 di sekretariat Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh di Purwokerto

⁶⁵ Data hasil Wawancara dengan pengurus komunitas, Ibu Dillah, diambil pada: Selasa, 2 Juni 2020 di kediaman Ibu Umi

memberdayakan masyarakat, dimana dibuktikan dengan pernyataan ketua komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi sebagai berikut:

“Bagi saya menolong sesama gak harus menjadi kaya terlebih dulu melihat diri kita itu siapa, tapi kita tergerak dari hati nurani kita, membantu sesuai dengan kemampuan kita tanpa mengemis dulu untuk mendapatkan uang dan membantu yang lain, tapi melihat potensi diri dan menyisihkan penghasilan kita untuk di shodaqohkan ke *dhuafa* yang membutuhkan”.⁶⁶

Diungkapkan salah satu *dhuafa* dampingan komunitas, Ibu Ruwiyati Rt 09/01 Kasegeran Cilongok, terkait pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, menyatakan bahwa:

“LBS itu bagi saya baik banget gak sekedar ngasih sumbangan tapi sampe sekarang di awasi dari mulai pendampingan suami saya sakit sampai meninggal, memberikan solusi permasalahan ekomoni saya dengan memberikan modal usaha dagang sampe sekarang juga di dampingi untuk produktif dan bisa menyekolahkan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya mba”.⁶⁷

2. Tujuan Pemberdayaan *Dhuafa*

Berdasarkan hasil Penelitian, berawal dari keprihatinan dan hati nurani ketua komunitas, Ibu Umi yang tergerak untuk membantu sesama kemudian bertemu banyak kenalan yang membesar dan menjadi perkumpulan aktivis lapangan yang membesar dengan kebiasaan itu membentuk tujuan yang sama untuk membantu *dhuafa* yang membutuhkan dan memberdayakan *dhuafa*, seperti yang dinyatakan mba Dillah Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, yakni: “upaya yang kita lakukan adalah upaya memandirikan *dhuafa* dari

⁶⁶ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Selasa, 12 Mei 2020, di kediaman Ibu Umi

⁶⁷ Data Hasil Wawancara dengan *Dhuafa* dampingan Komunitas, Ibu Ruwiyati, diambil pada: Selasa, 5 Mei 2020, di kediaman Ibu Ruwiyati RT 09 RW 01, Kasegeran Cilongok

ketergantungan, memotivasi mereka untuk kedepannya dan juga memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka dengan melihat potensi yang ada”.⁶⁸

Ungkapan yang sama juga diungkapkan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi sebagai berikut:

“saya paling suka membantu mereka kalau mereka juga mau bergerak sendiri tanpa mengharap bantuan lagi, jadi punya inisiatif sendiri untuk mengembangkan usahanya yang kita berikan modal itu, kreatif saat dagangannya sepi kemudian inisiatif apalagi gitu agar tetep produktif, mandiri jadi saya senang dan juga semangat membantunya”.⁶⁹

3. Strategi dan Tahapan Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

a. Strategi Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan komunitas sangat penting dalam memecahkan permasalahan dengan menciptakan pembangunan dengan sistem gotong royong, saling membantu, menyelesaikan konflik atau permasalahan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi yang menyatakan bahwa;

“saya itu melihat potensi yang dimiliki *dhuafa* dampingan saya, kalau saya membutuhkan bantuan untuk kepentingan *dhuafa* lainnya ya saya minta *dhuafa* yang bisa menangani

⁶⁸ Data hasil Wawancara dengan pengurus komunitas, Ibu Dillah, diambil pada: Kamis, 4 Juni 2020 di kediaman Ibu Umi, Purwokerto

⁶⁹ Data Hasil Wawancara dengan Ketua komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 Mei 2020, di Sekretariat Komunitas, Purwokerto

untuk gotong royong dengan *dhuafa* yang membutuhkan, jadi saling kerjasama saling kenal dan nambah sedulur”.⁷⁰

Begitupun dengan pernyataan mba Ferra selaku sekretaris Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh sebagai berikut,

“LBS itu gak kebingungan relawan dan juga banyak *dhuafa-dhuafa* dampingan kami di hampir Kecamatan di Kabupaten Banyumas, yang bersinergi bareng kerjasama saling gotong royong tanpa ada paksaan dari kami, jadi selonggarnya mereka meluangkan waktu saat kami butuh relawan untuk kegiatan atau membutuhkan relawan saat itu”.⁷¹

b. Tahapan Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

Berdasarkan hasil penelitian, Upaya yang dilakukan Komunitas Lelang Brownies dalam membantu *dhuafa* sangat mengedukasi dan memperhitungkan sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat dengan tahapan dan tujuan yang tersusun rapih sesuai dengan kebutuhan *dhuafa*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi⁷² dan disimpulkan dalam suatu susunan tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan.

Tahap ini Relawan turun kelapangan kerumah *dhuafa* dan menentukan *dhuafa* yang memang layak atau tidak untuk dibantu, dengan kerjasama dengan relawan komunitas di daerah tersebut.

⁷⁰ Data Hasil Wawancara dengan Ketua komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Minggu, 10 Mei 2020, di Sekretariat Komunitas, Purwokerto

⁷¹ Data hasil wawancara dengan mba Ferra, sekretaris komunitas, diambil pada: Minggu, 12 April 2020 di kediaman mba Ferra, Purbalingga

⁷² Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Kamis, 9 April 2020 di Purwokerto.

Pada tahap ini relawan atau pengurus komunitas Lelang Brownies Shodaqoh setelah mendengar adanya kabar *dhuafa* yang harus dibantu, langsung mengunjungi *dhuafa*, seperti yang dinyatakan Ibu Umi, Ketua Komunitas Sebagai berikut;

“saya mendapatkan info *dhuafa* juga terkadang dari beberapa temen komunitas, relawan saya di masing-masing daerah yang layak dan harus dibantu, tapi kita perlu persiapan juga kesana melihat keadaannya benar tidaknya, butuhnya apa, nah nanti baru kita bantu sesuai dengan kebutuhan *dhuafanya*”.⁷³

Berdasarkan data tersebut, komunitas tidak asal menentukan *dhuafa* yang harus dibantu dan diberdayakan tetapi ada tahapan dan karakteristik *dhuafa* yang memang harus dibantu.

2) Tahap *Aessment*

Proses asesmen yang dilakukan di sini, relawan mengidentifikasi masalah kebutuhan *dhuafa*, melihat kemampuan atau sumber daya yang dimiliki dan sudah dapat mengira sekiranya apa yang nanti dibantu dan alternatif lain untuk *dhuafa*.

Proses asesmen dilakukan relawan saat mengunjungi *dhuafa* dengan melihat kondisi *dhuafa* secara langsung, hal ini dibuktikan dengan pernyataan mba Dillah, Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, sebagai berikut;

“untuk data yang baru masuk dan *dhuafa* yang akan kita dampingi perlu survei dan melihat kondisinya nantinya akan seperti apa, memang benar keadaannya perlu dibantu atau tidak, setelah itu nanti kita minta kartu keluarga, dokumentasinya, untuk data dan bahan tiindak lanjutnya,

⁷³ Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Rabu, 8 Juli 2020 di Kediaman Ibu Umi, Purwokerto.

selain itu juga kita tanyakan mendapatkan bantuan dari pemerintah atau tidak, dan latarbelakang keluarganya”.⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian, pada proses asesmen *dhuafa* yang dilakukan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh menjadi hal yang sangat penting dalam menganalisis dan mengidentifikasi *dhuafa* melalui kunjungan *dhuafa* dan data yang didapatkan saat kunjungan langsung ke tempat *dhuafa* yang dituju seperti data identitas *dhuafa* dan dokumentasi lainnya.

3) Tahap Perencanaan Kegiatan untuk *Dhuafa*

Tahapan ini relawan mencoba menuangkan alternatif yang sudah dimusyawarahkan dengan anggota komunitas untuk berfikir tentang masalahnya dan menawarkan alternatif yang akan diberikan baik berupa bantuan tunai, modal, dukungan, atau pelayanan sesuai dengan kebutuhan *dhuafa*.

Wujud dari tahap sebelumnya adalah hasil perencanaan yang sudah direncanakan relawan dan juga ketua komunitas, seperti halnya yang dinyatakan ketua komunitas, Ibu Umi, sebagai berikut;

“kalau sudah saya tau kondisi sebenarnya, melihat kebutuhan yang seharusnya diperlukan, saya musyawarahkan dengan pengurus lainnya lewat *Hp* nanti kita carikan alternatif apakah harus dibantu, seperti apa kondisinya dan kemudian mencarikan modal untuk diberdayakan atau bagaimananya mba, tergantung *dhuafa* yang kita tangani”

⁷⁴ Data hasil wawancara dengan mba Dillah, Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, diambil pada: Rabu, 8 Juli 2020 di Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dalam menangani *dhuafa-dhuafa* dampungannya tidak sama dalam memberikan bantuan dan penanganannya, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi *dhuafanya*.

4) Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan perlu adanya komunikasi dengan relawan yang berkehendak dan kordinasi dengan relawan komunitas yang terjangkau dengan tempat *dhuafa* untuk mendampingi dan memantau perkembangan *dhuafa* dampungannya. Peran relawan sebagai perantara berjalannya program yang telah dimusyawarahkan pengurus komunitas sebelumnya, seperti yang dinyatakan Ibu Umi, Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqh dalam hasil wawancara sebagai berikut;

“saya tidak mungkin keliling sendiri ke tempat-tempat *dhuafa*, dan alhamdulillah kita banyak relawan yang mau bersinergi bareng menebar kebermanfaatn *dhuafa* di beberapa daerah, kecuali memang *dhuafa* yang parah, *dhuafa* dampungn baru kalau ada waktu ya saya yang ketempatnya”.⁷⁵

Berdasarkan data penelitian, dalam pelaksanaan pemberdayaan *dhuafa* di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas yang cukup luas, komunitas tidak murni membantu *dhuafanya* sendiri tetapi juga jejaring sinergi yang luas dengan komunitas dan relawan lainnya, untuk mendapatkan informasi *dhuafa-dhuafa* yang akan dibantu.

⁷⁵ Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Umi, Purwokerto

5) Tahap Evaluasi

Setelah bantuan yang diberikan komunitas, tetap ada pemantauan/ pendampingan juga ada evaluasi, pada tahapan ini dilakukan oleh ketua komunitas dengan menanyakan pada relawan yang terjangkau, dekat dengan *dhuafa* yang mendampingi kemudian juga kunjungan ke rumah *dhuafa* yang rutin dilakukan satu bulan sekali dengan memberikan santunan atau sembako. Hal ini dinyatakan dengan pernyataan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh , Ibu Umi sebagai berikut;

“*dhuafa* yang pernah kita bantu itu kan ada datanya dari mulai identitas juga *surveyor* nya siapa, nanti setelah kita bantu juga ada lanjutannya tidak selesai hanya dengan memberi bantuan, juga ada kunjungan ulang dari relawan, nanti hasil kunjungannya tau kondisi *dhuafanya* bagaimana nanti jadi bahan evaluasi *dhuafa* dan dampungannya, kalau pengurus evaluasi kinerjanya dengan data yang kita dapatkan dilapangan, pencatatan keluar masuk dana dan evaluasi kegiatan lainnya”.⁷⁶

Berdasarkan data penelitian, komunitas Lelang Brownies Shodaqoh hampir setiap hari kegiatan tidak ada putusnya, lebih pada praktek dilapangan dengan terjun ke *dhuafa-dhuafa*, hanya saja kurangnya pendataan yang masih menjadi bahan evaluasi komunitas, evaluasi dilakukan dengan *online* terkait kegiatan yang telah dilakukan karena kesibukan masing-masing anggota komunitas.

⁷⁶ Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Umi, Purwokerto

6) Tahap Terminasi

Tahapan ini tahap pemutusan hubungan, sangat jarang dilakukan karena memang *dhuafa* yang dibantu pasti terus dipantau dan di dampingi, kecuali *dhuafa* sudah benar-benar mandiri atau ada kemungkinan *dhuafa* sudah meninggal. Seperti yang dinyatakan Ibu Anna, Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh berikut ini;

“kalau *dhuafanya* si banyak banget dan hampir di daerah di Banyumas ini itu ada, cuman banyak *dhuafa* yang belum kedata, *dhuafa* yang kita dampingi sampai sekarang masih kita pantau, santuni, terkadang yang sudah meninggalpun kalau masih ada yang ditinggalkan kita tetep santuni, kecuali memang sudah benar-bener mandiri secara material, kemampuan dan melihat kondisi baru sedikit-sedikit kita alihkan ke *dhuafa* yang lainnya”.⁷⁷

Berdasarkan data penelitian, dari mulai adanya komunitas Lelang Brownies Shodaqoh banyak *dhuafa-dhuafa* dampingan yang masih menjadi pantauan dan dampingan komunitas, tetapi terkait dengan bantuan lebih mengutamakan pada *dhuafa* yang lebih membutuhkan atau memilah *dhuafanya*, dan beberapa *dhuafa* yang dilepas dari dampingan adalah *dhuafa-dhuafa* yang sudah meninggal dunia, sudah mampu mandiri.

4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

Prinsip menjadi hal yang harus dipegang dalam berjalannya suatu program. Ada beberapa prinsip pemberdayaan yang diterapkan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, diantaranya sebagai berikut:

⁷⁷ Data hasil wawancara dengan Pengurus komunitas, Ibu Anna, diambil pada: Minggu, 10 mei 2020 di Sekretariat Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

a. Prinsip Kesetaraan

Berdasarkan hasil penelitian, Prinsip kesetaraan dalam komunitas Lelang Brownies Shodaqoh bukan dari kalangan yang terpendang, berpendidikan tinggi dan kriteria yang tinggi tetapi terbentuk dari banyak relawan yang memang mereka tergerak untuk membantu sesama, saling bekerjasama untuk kegiatan pemberdayaan dan juga saling membantu antar relawan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, sebagai berikut;

“saya itu bukan orangkaya dan bahkan janda, dan relawan kami pun kebanyakan hanya Ibu Rumahtangga, Mahasiswa, Pekerja Swasta, tapi mereka mau rela mengorbankan waktunya untuk orang banyak, kalau mau jadi relawan kami siapapun monggo asal niat mau membantu dan atas kemauan sendiri saya sangat senang, tidak harus punya uang untuk sumbangan, siapa saja kalau mau ikut kegiatan dilapangan tidak masalah malah sangat senang nanti saya suruh ikut liat kondisi *dhuafa-dhuafa* dampingan komunitas”⁷⁸.

b. Prinsip Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian, Prinsip partisipasi menjadi dorongan komunitas untuk terus menebar kebaikan dengan dibuktikan beberapa dukungan dan keterlibatan komunitas dengan para lembaga sosial seperti Baznas, Dompot *Dhuafa*, dan juga Dinas Sosial juga banyak jejaring sinergi dengan komunitas sosial lainnya, ini menjadi apresiasi yang harus dilanjutkan dan juga berkomitmen tinggi dalam menuntaskan masalah *dhuafa* sehingga banyak masyarakat sekitar

⁷⁸ Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Umi, Purwokerto

dhuafa yang paham dengan kinerja komunitas Lelang Brownies Shodaqoh karena pendampingannya mengupayakan penyelesaian masalah *dhuafa* yang ditangani. Sesuai dengan pernyataan Ibu Anna, Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh yakni, “kalau saya ke tempat *dhuafa* pasti mereka senang banget, dan banyak yang paham juga disekitarnya, dan *alhamdulillah* dapet doa dari mereka ”

Begitupun dengan pernyataan salah satu *dhuafa* dampingan, Bu Sinah Rt 03 Rw 03 Desa Pasinggangan Banyumas, sebagai berikut;

“Terimakasih banyak bantuannya LBS mulai dari sembako, modal usaha dan akses sekolah anak-anak saya, semoga barokah, diberikan kesuksesan, dan diperlancar kegiatannya, relawannya diberikan kesehatan biar bisa terus berkiprah dengan masyarakat kalangan bawah seperti saya ini, tapi sudah lama sampe sekarang covid sudah tidak jualan lagi mba saya”.⁷⁹

Dari data wawancara dengan salah satu *dhuafa* dampingannya terlihat bagaimana *dhuafa* dan masyarakat sekitar mendukung adanya program kemanusiaan apalagi jika tepat sasaran yang dituju, karena tidak sedikit dari *dhuafa* yang dibantu mereka tidak mendapatkan bantuan pemerintah setempat. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan banyak dari *dhuafa* yang tidak berdaya baik dari faktor malas atau enggan berusaha, faktor ketergantungan dan tidak terdorong untuk maju.

⁷⁹ Data hasil wawancara dengan *dhuafa* dampingan komunitas, Ibu Sinah, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Sinah, Kebasen.

c. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu *dhuafa* nya bukan hanya memberikan apa yang mereka butuhkan dan minta, tetapi juga memotivasi *dhuafa* untuk mandiri, berfikir lebih maju dengan menggali potensi yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, sebagai berikut;

“*Dhuafa* yang kita tangani itu banyak sekali dan memiliki keunikannya masing-masing, ada yang sukanya ngeyel setelah dbantu, ada yang mampu mengembangkan usahanya dari apa yang kita fasilitasi, dan masih banyak lagi, sebenarnya saya pengen mereka percaya diri bareng-bareng memotivasi diri untuk lebih baik kedepannya dan jauh dari kata ingin dikasihi”.⁸⁰

Dari data yang dihasilkan bahwa, kemandirian dan potensi *dhuafa* menjadi hal yang sangat penting untuk digali atau dikembangkan dengan cara relawan komunitas memotivasi dan mendampingi *dhuafa* dampungannya agar tidak terus bergantung pada pemberian komunitas dan orang lain.

d. Prinsip Keberlanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, pendampingan *dhuafa* semakin hari semakin berkurang dalam artian salah satu *dhuafa* jika sudah mampu mengelola usahanya, mampu mengendalikan dirinya, setelah pendampingan awal akan lebih jarang di dampingi, karena keterbatasan waktu relawan dan banyaknya *dhuafa* dampingan baru

⁸⁰ Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Umi, Purwokerto

yang harus didampingi, hal ini sesuai dengan ungkapan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, sebagai berikut;

“karena kesibukan dan banyaknya *dhuafa* yang lebih memprihatinkan terkadang untuk *dhuafa* yang sudah lama saya dampingi, saya alihkan terlebih dahulu untuk fokus *dhuafa* yang lebih *urgent* saat itu juga, tapi lebih fleksibel sama keadaan juga, karena kita kan relawan jadi gak ada tuntutan, sesempetnya waktu kita saja”⁸¹

Dari data penelitian, pendampingan *dhuafa-dhuafa* komunitas lebih mengedepankan pada kondisi *dhuafa* yang menurutnya lebih diutamakan dan tergantung pada permasalahannya tersebut, jika masih belum teratasi maka terus di dampingi untuk beberapa alternatif penyelesaian masalah.

5. Indikator Pemberdayaan *Dhuafa*

Berdasarkan hasil penelitian, banyaknya *dhuafa* yang telah dibantu juga banyak dari *dhuafa* yang harus diberdayakan sesuai dengan potensi yang dimiliki *dhuafanya*, mampu merencanakan hidup yang lebih baik kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator pemberdayaan dan standar ukuran *dhuafa* dampingan komunitas yang dikatakan berdaya, sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada ketua komunitas Ibu Umi, sebagai berikut:

“*dhuafa* dampingan sebenarnya gak ada yang tidak lagi menjadi pantauan kami, hanya saja *dhuafa-dhuafa* yang sudah mandiri dengan apa yang kita bantu, dalam artian sudah bisa mengembangkan usahanya, muncukupi kebutuhan keluarganya dan menyekolahkan anak-anaknya bisa dikatakan mereka sudah berdaya yang kemudian saya alihkan bantuan untuk *dhuafa* yang

⁸¹ Data hasil wawancara dengan ketua komunitas, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Umi, Purwokerto

belum berdaya atau *dhuafa* lainnya, tetapi tidak menutup kemungkinan kita bisa membantunya lagi”.⁸²

Begitupun dengan pernyataan salah satu *dhuafa* dampingan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Ruwiyati Rt 09/03, Kasegeran, Cilongok, sebagai berikut:

“awalnya saya bingung mau usaha apa karena gak ada modal setelah suami saya meninggal dan saya juga harus mengurus anak yang masih kecil, tapi alhamdulillah setelah saya dibantu LBS waktu bantu mengurus suami saya pake ambulan gratis, saya juga dibantu modal usaha dagang sama ternak dan sekarang bisa beli susu buat anak, nyekolahkan dan mondokin anak mba”.⁸³

Dari hasil wawancara dengan relawan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh diketahui bahwa banyak *dhuafa-dhuafa* yang diberikan modal usaha tetapi juga melihat kondisi dan kesesuaian potensi juga keinginan *dhuafanya* tersebut. Pendampingan *dhuafa* rutin setiap bulannya oleh relawan yang dekat dari jangkauan *dhuafa* tersebut dengan harapan ada perkembangan bagi *dhuafa* dari segi ekonomi, kemandirian dan sebagainya. Tetapi dalam prosesnya banyak *dhuafa* yang tidak mau berkembang atau terdorong dalam memberdayakan dirinya dengan beberapa alasan dari *dhuafa* dampingannya.

6. Hasil Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pemberdayaan *dhuafa-dhuafa* dapat dilihat dari beberapa aspek mulai dari kemandirian *dhuafa*, tercukupinya kebutuhan dasar atau pokok, mengembangkan potensi

⁸² Data hasil wawancara dengan ketua komunitas Ibu Umi, diambil pada: Senin, 4 mei 2020 di kediaman ibu Umi, Purwokerto selatan

⁸³ Data hasil wawancara dengan *dhuafa* dampingan komunitas, Ibu Ruwiyati, diambil pada: Jumat, 8 mei 2020 di kediaman ibu Ruwiyati, Cilongok

dirinya sesuai dengan kemampuan *dhuafa* nya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus komunitas mba Anna, sebagai berikut:

“pendampingan *dhuafa* penerima manfaat terutama yang menerima modal usaha yang kita berikan untuk pemberdayaan *dhuafa* tersebut seperti modal usaha dagang, ternak itu penting mengetahui sejauh mana kebermanfaatannya, apakah berpengaruh untuk kebutuhan sehari-hari, bagaimana ada perkembangan tidak, dan dari situ kita tau celah untuk memberikan arahan kembali untuk lebih semangat dan memandirikan *dhuafa*, agar tidak mengharap dikasih dari oranglain”.⁸⁴

Ada beberapa *dhuafa* yang diberdayakan melihat dari potensi dan kemauan *dhuafa* nya. Menanggapi hal tersebut berdasarkan wawancara dengan ibu Umi selaku ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh sebagai berikut,

“Saya paling semangat kalau melihat orang yang dibantu itu semangat, mampu memberdayakan dirinya, kreatif mengolah dari modal yang kita beri bisa mencukupi kebutuhannya, setidaknya tidak bergantung pada bantuan dari oranglain. Justru perlu kita dampingi apa yang nantinya mereka butuhkan selagi ada nanti saya bantu, dan keinginan saya nanti kalau butuh barang sekiranya dari *dhuafa* yang kita dampingi mereka jual nanti kita yang beli dari *dhuafa* dampingan sendiri”.⁸⁵

Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara pada salah satu *dhuafa* yang diberdayakan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam bentuk modal usaha yang dikembangkan sampai sekarang, yaitu ibu Ruwiyati Rt 09 Rw 03, Kasegeran Cilongok, sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁴ Data hasil wawancara dengan Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, mba Anna, diambil pada: Selasa, 5 Mei 2020, di Sekretarit Komunitas, Purwokerto

⁸⁵ Data hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Selasa, 5 Mei 2020, di Sekretarit Komunitas, Purwokerto

⁸⁶ Data Hasil Wawancara dengan *dhuafa* dampingan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Ruwiyati, diambil pada: Selasa, 5 Mei 2020, di kediaman ibu Ruwiyati, Cilongok.

“Sepinter-pinternya saya mengurus dagangan mba, awalnya kan dikasih modal kue sama komunitas, terus saya jualan donat keliling, sudah lama berjalan terus sepi saya langsung gunain keuntungan jual donat buat beli jajanan di pasar buat jualan dirumah, buka warung kecil waktu itu dibantu komunitas lbs juga, alhamdulillah makin banyak yang dijual, semakin kesini saya inisiatif bikin es campur, terus pengen tenak waktu itu juga dibelikan bebek dari LBS kemudian saya urus dan telur bebeknya saya jual diwarung, bebeknya waktu itu sakit mba.. jadi saya jual dan uangnya saya belikan ayam semua bertahap mba dan bisa buat nyambung hidup, mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak”.

Dari hasil wawancara dengan *dhuafa* diatas peneliti menyimpulkan, ada beberapa tahapan sebagai upaya komunitas dalam memberdayakan *dhuafanya* dan juga upaya dari *dhuafa* nya dan potensi *dhuafa* nya untuk memberdayakan dirinya sehingga memiliki kesadaran untuk menggali potensinya dan menanamkan kemandirian dan jauh dari kata meminta-minta.

C. Model Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh

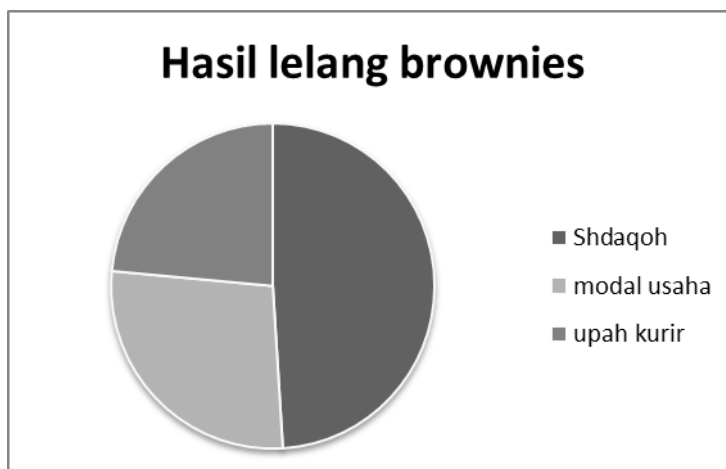
1. Model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal (*Locallity Development*)

Perlunya memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dengan model pemberdayaan sebagai interpretasi atau metode dalam mengembangkan atau memberdayakan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan praktik dan melibatkan masyarakat dengan didukung langkah dan model pemberdayaan.⁸⁷

⁸⁷ Catur Wulandari, Penggunaan Model Pemberdayaan sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Riset, dimuat di *Jurnal Integrasi Riset dan Pembelajaran dalam Studi Administrasi Negara*, Vol 1 No. 1, September 2017, 33

Berdasarkan hasil penelitian, Model pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dalam memberdayakan *dhuafa* atau memandirikan *dhuafa-dhuafanya* dengan menggunakan model lelang brownies yang diproduksi komunitas dengan menjual atau *open order* bagi yang mau membeli karena uang yang dihasilkan digunakan untuk membantu memberdayakan *dhuafa* dampungannya maka dinamakan lelang. Adapun bentuk yang diberikan dapat berupa uang, santunan, bantuan barang atau dibelanjakan dengan melihat kebutuhan yang dibutuhkan *dhuafa* dari kegiatan itu juga mudah dikenal dan mulai banyak donatur yang juga ikut serta membantu atau shodaqoh melalui komunitas Lelang Brownies Shodaqoh. Jumlah yang diberikan bermacam-macam tetapi prioritas atau yang lebih diutamakan adalah hasil dari penjualan browniesnya. Setiap loyang brownies yang dijual seharga Rp.35.000; dengan rincian Rp.15.000; untuk *shodaqoh* Rp.15.000 modal browniesnya dan Rp.5.000; untuk kurir⁸⁸. Digambarkan dalam diagram penjualan brownies dibawah ini:

⁸⁸ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Kamis, 6 Mei 2020, di kediaman Ibu Umi, Purwokerto



Upaya pemberdayaan komunitas juga selalu melibatkan peran masyarakat atau *dhuafanya*, peran komunitas tidak mengatur *dhuafa* tetapi juga melihat dari potensi *dhuafanya*. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti kepada Relawan Komunitas mba Ririn, menatakan sebagai berikut,

“kita kunjungan *dhuafa* biasanya sambil bawa sembako atau kebutuhan yang *dhuafa* butuhkan juga sambil menganalisis kiranya apa yang dibutuhkan oleh *dhuafa* kemudian melihat potensi *dhuafannya* dari situ kita tau permasalahan yang dihadapinya, jadi bisa memberikan alternatif untuk permasalahannya yang nantinya kembali lagi pada *dhuafa* untuk menyikapinya”.⁸⁹

Proses pengembangan masyarakat lokal yang orientasinya pada tujuan proses dan tujuan hasil, dimana masyarakat yang memilih dan menentukan tujuannya dengan pendekatan pengembangan lokal berbasis *bottum up* yang semua melihat dari potensi masyarakat. Seperti halnya proses pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh yang mengedepankan peran aktif *dhuafa*, untuk mewujudkan kemandirian, peningkatan taraf hidup dan juga inisiatif *dhuafa*. Hal ini dibuktikan

⁸⁹ Data Hasil Wawancara dengan Relawan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, mba Ririn, diambil pada: Jumat, 8 Mei 2020, di kediaman mba Ririn, Purwokerto

dengan hasil wawancara pada Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi sebagai berikut,

“Permasalahan sosial itu gak ada habisnya, yang penting kita dalam menghadapi masalah *dhuafa* jangan terlalu simpati dan berfikir harus kita bantu sesuai keinginan mereka, tetapi paham strategi dan punya alternatif penanganannya juga, jadi mereka belajar untuk tidak bergantung pada kita”⁹⁰

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa komunitas dalam memberdayakan *dhuafa* menggunakan pengembangan lokal berbasis *bottom up* atau proses pengembangan melihat dari *dhuafa* potensi yang dimiliki mementingkan kemandirian *dhuafa* dan juga menanamkan sikap kepemimpinan untuk menjauhkan sikap meminta-minta yang semuanya kembali pada bagaimana *dhuafa* itu mau memperdayakan dirinya.

Strategi atau cara yang diterapkan untuk proses memberdayakan masyarakat menjadi komponen dasar tercapainya perubahan. Menurut Nasikun dalam bukunya Dedeh Maryani yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat, menyatakan ada berbagai strategi dalam memberdayakan masyarakat salah satunya adalah gotong royong.⁹¹ Seperti halnya program pemberdayaan *dhuafa* Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dalam mengembangkan *dhuafanya* yang memberikan peran aktif relawan juga *dhuafanya* untuk lebih cerdas dan menggali potensi yang dimiliki dan itu perlu, seperti pernyataan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, yakni;

⁹⁰ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Kamis, 7 Mei 2020, di kediaman Ibu Umi, Purwokerto

⁹¹ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 201

“jadi relawan itu harus cerdas, perlu relasi yang luas jangan melihat dari apa yang kita lihat tetapi juga melihat dari realita yang ada, jangan sebelah mata saja dan jangan memihak, perlu strategi dan peran *dhuafa* jadi kita jangan memberdayakan *dhuafa* semuanya kita saja, tapi juga peran aktif *dhuafa* untuk kemandirian dirinya kok”⁹²

Selain itu juga pernyataan *dhuafa* dampingan penerima manfaat yang di upayakan dan diberdayakan melalui modal usaha yang diberikan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Bapak Agung Rt 03 Rw 04 Desa Kebasen, Banyumas sebagai berikut,

“saya kan dibantu mulai dari saya sakit mba, dibantu komunitas dari akses pelayanan kesehatan kemudian saya tidak bisa jadi tulang punggung keluarga lagi, jadinya saya diberikan modal usaha dagang dalam bentuk uang dan sembako untuk buka warung kecil-kecilan dirumah, *alhamdulillahnya* istri saya bisa berjualan mencukupi kebutuhan, kalau warung saya lagi sepi, ya saya inisiatif jualan emping mba kan istri saya punya keahlian itu, sama rujuk *alhamdulillah* laris dan bisa membeli kebutuhan keluarga mba”.⁹³

Dari hasil wawancara dengan *dhuafa* dampingan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, peran aktif *dhuafa* sangat berpengaruh pada hasil pemberdayaan untuk dirinya, semua dihasilkan dari kemandirian, inisiatif dan perkembangan yang mendukung untuk proses kemandiriannya dan peran relawan komunitas adalah mendampingi, memantau juga memotivasi *dhuafa-dhuafa* komunitas yang dibantu, diberdayakan dengan bersinergi atau kerjasama baik antar relawan juga komunikasi dengan *dhuafanya*.

⁹² Data Hasil Wawancara dengan Ketua komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Ibu Umi, diambil pada: Jumat, 8 Mei 2020, di Kediaman ibu Umi, Purwokerto

⁹³ Data Hasil Wawancara dengan *dhuafa* dampingan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, Bapak Agung, diambil pada: Minggu, 9 Mei 2020, di Kediaman Bapak Agung, Kebasen

Pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang digunakan komunitas lebih cenderung pada pendekatan komunitas dengan bercirikan partisipasi yang luas, komunikasi yang terjaga dan juga penyelesaian masalah bersama dan partisipasi tinggi dalam mengambil keputusan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan mba Dillah selaku pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, sebagai berikut;

“yang penting itu *istiqomah*, dengan adanya grup ini itu membahas permasalahan dhuafa tanpa kita memikirkan kita sudah punya modal apa belum, tapi komunikasi kerjasama dan juga partisipasi dari beberapa anggota komunitas dan relawan yang membuat kita bertahan sampai sekarang untuk menyampaikan amanah, juga memberdayakan *dhuafa-dhuafa* dampingan kita”.⁹⁴

Dari data tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan dan pengembangan *dhuafa* dampingan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas berjalan dengan metode, cara, juga partisipasi yang tinggi dari relawan komunitas dan juga kerjasama, komunikasi dari *dhuafa* dampingannya.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁴ Data Hasil Wawancara dengan mba Dillah, Pengurus komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, diambil pada: Minggu, 10 Mei 2020, di Kediaman Ibu Umi, Purwokerto

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian upaya pemberdayaan dan kegiatan pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh pada kaum *dhuafa* di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas dapat ditarik kesimpulan berdasarkan upaya pelaksanaan pemberdayaannya dan juga hasil pemberdayaan, berikut kesimpulannya:

1. Upaya pemberdayaan kaum *dhuafa* di wilayah Banyumas oleh komunitas sosial Lelang Brownies Shodaqoh merupakan bentuk pemberdayaan non-formal diluar campur tangan pemerintah dan bentuk swadaya dari relawan sosial yang berhati nurani membantu kalangan lemah/ *dhuafa* dengan memperluas jaringan dan bersinergi bersama komunitas dan lembaga sosial lainnya. Dengan dana yang dihasilkan dari lelang brownies/ jual brownies yang 2,5 % keuntungannya dari jual brownies itu digunakan untuk shodaqoh pada kaum *dhuafa* di wilayah Banyumas.

Tujuan adanya program pemberdayaan *dhuafa* untuk membantu *dhuafa*, memberikan edukasi juga memberdayakan *dhuafa-dhuafa* agar mandiri dan termotivasi untuk keberdayaan dirinya, merealisasikan kinerja pemerintah membantunya secara swadaya non-pemerintah terkait permasalahan *dhuafa* yang belum ditangani pemerintah.

Memperluas jejaring sosial bekerjasama dengan banyak komunitas lain dan juga lembaga sosial serta dinas sosial menjadi strategi gotong royong komunitas dalam menjalankan program komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, selain itu juga penanaman prinsip yang matang dari prinsip kesetaraan untuk tidak membedakan sesama, prinsip kemandirian, partisipasi dan juga keberlanjutan yang tidak secara tersurat bisa dibaca tetapi semua di implementasikan relawan komunitas di lapangan.

Karakteristik *dhuafa* tidak semua dibantu komunitas tetapi juga ada kriteria sendiri dan juga hasil dari beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan, asesmen, dan juga perencanaan dan beberapa *dhuafa* dampingan yang diberdayakan melalui modal usaha yang diberikan dengan capaian dan hasil dari pemberdayaannya adalah keberdayaan *dhuafa* dengan kemandirian, dapat mencukupi kebutuhan dan termotivasi untuk terus berkembang dari segi material dan kebutuhan keluarga *dhuafa*.

2. Model pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh lebih cenderung menggunakan model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal berbasis *bottom up* dimana upaya pemberdayaan dari masyarakat sendiri atau wujud swadaya dari komunitas sosial dan penerapannya, komunitas tidak hanya sekedar memberikan sumbangan sesuai dengan apa yang akan diberikan seperti sumbangan sembako tetapi menganalisis kebutuhan *dhuafa* mendengarkan dan memberikan alternatif permasalahan yang dihadapi, berbau bersama *dhuafa* dan relawan juga komunitas sosial lainnya untuk suatu tujuan sama yaitu menanamkan sikap

kemandirian *dhuafa* agar tidak hanya mengharapkan sumbangan dan belas kasih oranglain melalui modal usaha yang diberikan didampingi, dipantau perkembangannya dan memberikan edukasi kepada *dhuafa* dan masyarakat melalui program komunitas lainnya.

B. Saran

Wujud dari hasil pemberdayaan ini adalah wujud pembelajaran dan Rekomendasi sekaligus pembelajaran untuk program komunitas lelang brownies shodaqoh LBS kedepan:

1. Upaya pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh sudah baik dan hampir sesuai dengan prosedur atau tahapan pemberdayaan, namun dalam kegiatan sosial tidak selalu yang dilapangan sesuai dengan teori. Koordinasi antar anggota komunitas dan komunikasi yang baik diharapkan menghasilkan hasil yang lebih besar kedepannya.
2. Hasil pemberdayaan, kegiatan pemberdayaan menjadi salah satu program komunitas yang bertujuan mengembangkan masyarakat atau *dhuafa* dampungannya, memandirikan *dhuafa* dan memotivasi *dhuafa* lebih baik kedepannya. Lebih fokus kelapangan atau membantu *dhuafa* dilapangan memperluas bantuan tidak hanya sekedar itu, karena dalam suatu organisasi, administrasi organisasi atau kesekretariatan seperti data, kemudian komunikasi kerjasama sangat penting dalam kepengurusan, tata organisasi berpengaruh pada program yang lain. Maka, diharapkan solusi untuk lebih baik kedepannya adalah *database*, penataan data yang berisi semua data *dhuafa* dampungannya yang dibantu komunitas dan arsip penting,

pembukuan dan pengeluaran dana untuk bantuan yang diberikan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh pada kaum *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprastia. 2002. Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial Program Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Semarang: Universitas Diponegoro
- Alexandrya Hening W. 2013. *Strategi dan Pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat*. Lampung: Universitas Lampung
- Andi Azhar Mustafa. 2015. Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin di Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Chandra Eko Wahyudi Utomo, Agung Prasetyo. 2019. *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Inovasi Teknologi dan Kearifan Lokal*. Jember: Jember Universiti Press
- Chandra Eko Wahyudi Utomo, Agung Prasetyo. 2019. *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Inovasi Teknologi dan Kearifan Lokal*. Jember: Jember Universiti Press
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat* Yogyakarta: Deepublish
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
- Edi Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*". Bandung: PT. Refika Aditama
- Eric Shragge. 2013. *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Erni Febrina Harahap. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri". *Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 3 No 2
- Erni Febrina Harahap. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri". *Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 3 No 2.
- Fitri Wahyuni. 2018. Analisis Penetapan Harga Lelang Barang Jaminan Dalam Mengurangi Risiko Pembiayaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Fredian Tonny Nasdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Gottschalk L. *Understanding History: A primer Of Historical Method*. Jakarta: UI Press
- Gunawan Sumodiningrat. 1999. "Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat". *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 14 No. 3
- Hairi Firmansyah. 2012. "Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut". *Agribisnis Pedesaan*. Vol 2 No. 1
- Harry Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Harry Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Hartanti Widayani. 2013. Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hartanti Widayani. 2013. *Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hartanti Widayani. 2013. Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hendrik Yasin. 2015. "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama". *Administrasi Publik*. Vol. 5 No 01
- Hendrik Yasin. 2015. "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama". *Administrasi Publik* Vol. 5 No 01
- Ika Desiana. 2016. Kemampuan Masyarakat Miskin Memenuhi Persyaratan Bantuan Stimulan Bedah Rumah. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Dunia Aksara
- Jasmadi. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin". *Ijtimaiyya*. Vol 6 No. 1
- Jenal Abidin, Rina Octaviani, Fredian Tonny Nasdian, 2013. "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Kecamatan Pemijahan Dan Leuwiliang)" *Manajemen Pembangunan Daerah*. Vol 5 No. 2

- Kesi Widjajanti. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No 1
- Kesi Widjajanti. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No 1
- Lexy J Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maspaitella, Nancy Rahakbauwi. 2014. "Pembangunan Kesejahteraan Sosial". *Aspirasi*. Vol 5 No. 2
- Moh Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Moh Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga
- Muh. Syarifuddin. 2016. "Analisis tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda". *Jurnal Sosiologi*. Vol 4 No. 3
- Muhammad Windi Siliwangi. 2018. Peran Social Fund Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Masyarakat Miskin: Studi Kasus Penerima Manfaat Social Trust Fund Dompot Dhuafa Semarang. Surabaya: Universitas Airlangga
- Muhsin M K. 2004. *Menyayangi Dhuafa*. Jakarta: Gema Insani.
- Nina Novayanti. 2010. Partisipasi Masyarakat Terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Solo: Universitas Sebelas Maret
- Novi Widiastuti, Prita Kartika. 2017. "Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren". *Empowerment*. Vol. 6 No 2
- Novitas Lia Ningrum. 2011. Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurdiana Ratna Sari. 2011. Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non Formal Di Yayasan Mizan Amanah. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nurul Wulandari Putri. 2016. *Manajemen strategik pengelolaan program madrasah Ekonomi Mandiri di Dompot Dhuafa Yogyakarta Bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,

- Pupu Saeful Rahmat. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vol 5 No. 9
- Rianto Adi. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Rianto Adi. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Rosnida Sari. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata". *Jurnal Al-Bayan*. Vol 22 No. 34
- Shafwan Ismail. 2018. "Peranan Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Di Kota Medan". *Kitabah*. Vol 2 No. 2
- Sitairesmi Suryani Retno, Yuli Rohmiyati, Jazimatul Husna. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan". *Ilmu Perpustakaan*. Vol 4, No. 2
- Siti Hertanti, Irfan Nur Setiawan, Rindu Garvera, dkk. "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran". *Moderat*. Vol 5 No. 3.
- Siti Zahrok. 2009. "Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa". *Social Humaniora*. Vol 2 No. 2
- Sri Irjayanti. 2019. Peran Home Industri Tahu dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Sri Koeswanto W. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu- Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan SukaMakmur Kabupaten Bogor". *Sarwahita*. Vol 11 No.1
- Sri Widayanti. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis", *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol 1 No. 1
- Tissa Silvia, Sugi Rahayu. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban Trafficking Di Kabupaten Wonosobo". *Kajian Ilmu Administasi Negara*. Vol 5 No. 2
- Ujianto Singgih Prayitno. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika
- Yuli Safitri. 2019. Pengembangan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan ketua dan pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dan *dhuafa* dampingan komunitas di Purwokerto, Banyumas

1. Apa si yang dimaksud pemberdayaan *dhuafa* menurut komunitas lelang brownies shodaqoh?
2. Bagaimana Upaya pemberdayaan komunitas dari awal sampai akhir dan apa kendala yang dihadapi komunitas?
3. Apa si tujuan yang diharapkan dari proses pemberdayaan *dhuafa*?
4. Apa sajakah Tahapan-tahapan pemberdayaan *dhuafa*?
5. Apakah anggaran yang digunakan untuk membantu *dhuafa* murni dari hasil lelang brownies ?
6. Kalau boleh tau LBS itu anggotanya itu siapa saja?
7. Bagaimana tanggapan *dhuafa* terkait upaya pemberdayaan komunitas?
8. Apakah hasil lelang brownies dapat memberdayaan/ membantu *dhuafa*?

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan ketua dan Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh di
Purwokerto

Narasumber : Ibu Umi Kultsum, Ibu Anna, Mba Dillah

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020

Kamis, 09 April 2020

Selasa, 5 Mei 2020

Waktu : 10.00 – 17.00 WIB

1. Pertanyaan :

Apa si yang dimaksud pemberdayaan *dhuafa* menurut komunitas lelang brownies shodaqoh?

Jawaban :

Pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh ini sebagai bentuk pemberdayaan non-formal yang bermula dari keprihatinan, hati nurani ketua komunitas dan beberapa aktivis lapangan untuk membantu sesama dan membentuk suatu wadah komunitas sosial yang dinamakan komunitas lelang brownies shodaqoh.

Pemberdayaan sendiri menurut saya merupakan proses meningkatkan kemampuan, memperbaiki diri dan lingkungan dimana semua pihak bekerjasama dengan sukarela dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

2. Pertanyaan :

Bagaimana Upaya pemberdayaan komunitas dari awal sampai akhir dan apa kendala yang dihadapi komunitas?

Jawaban :

Upaya yang kita lakukan adalah upaya memandirikan *dhuafa* dari ketergantungan, memotivasi mereka untuk kedepannya dan juga memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka dengan melihat potensi yang dimiliki *dhuafa*. Saya paling suka kalau membantu *dhuafa* yang semangat

mau bergerak sendiri tanpa mengharap bantuan lagi, jadi punya inisiatif sendiri untuk mengembangkan usahanya yang kita berikan modal itu, kreatif saat dagangannya sepi kemudian inisiatif apalagi gitu biar tetep produktif, mandiri jadi saya senang dan juga semangat membantunya. Saya melihat potensi yang dimiliki *dhuafa* dampingan saya, kalau saya membutuhkan bantuan untuk kepentingan *dhuafa* lainnya ya saya minta *dhuafa* yang bisa menangani untuk gotong royong dengan *dhuafa* yang membutuhkan, jadi saling kerjasama saling kenal dan nambah sedulur.

Pendampingan *dhuafa* penerima manfaat terutama yang menerima modal usaha yang kita berikan untuk upaya pemberdayaan *dhuafa* tersebut seperti modal usaha dagang, ternak itu penting mengetahui sejauh mana kebermanfaatannya, apakah berpengaruh untuk kebutuhan sehari-hari, bagaimana perkembangannya, dan dari situ kita tau celah untuk memberikan arahan kembali untuk lebih semangat dan memandirikan *dhuafa*, agar tidak mengharap dikasih dari oranglain.

3. Pertanyaan :

Apa si tujuan yang diharapkan dari proses pemberdayaan *dhuafa*?

Jawaban :

Tujuan adanya komunitas ini ya membantu *dhuafa* memberikan edukasi, memotivasi *dhuafa* biar mandiri dan juga memberdayakan mereka, merealisasikan kinerja pemerintah membantunya secara swadaya terkait permasalahan *dhuafa* yang belum ditangani pemerintah.

4. Pertanyaan :

Apa sajakah Tahapan-tahapan pemberdayaan *dhuafa*?

Jawaban :

Awalnya saya mendapatkan info *dhuafa* juga terkadang dari beberapa teman komunitas, relawan saya dimasing-masing daerah yang layak dibantu, tapi kita perlu persiapan juga kesana melihat keadaannya benar tidaknya, butuhnya apa, nah nanti kita bantu sesuai dengan kebutuhan *dhuafanya*, utuk data yang masuk dan *dhuafa* yang akan kita dampingi perlu survei dan melihat kondisinya nantinya akan seperti apa memang benar keadaannya perlu dibantu

atau tidak, setelah itu nanti kita minta datanya, dokumentasinya, untuk data dan bahan tindak lanjut selain itu juga ditanyakan mendapat bantuan pemerintah gaknya..

Kalau saya sudah tau kondisi sebenarnya, melihat kebutuhan yang seharusnya diperlukan, saya memusyawarahkan dengan pengurus lainnya lewat Hp nanti kitamencarikan alternatif apakah harus dibantu, seperti apa kondirinya dan kemudian mencarikan modal untuk diberdayakan atau bagaimananya mba, tergantung *dhuafa* yang kita tagani. Saya tidak mungkin keliling sendiri ke tempat-tempat *dhuafa* dan alhamdulillah kita banyak relawan yang mau bersinergi bareng menebar kebermanfaatn *dhuafa* di beberapa tempat di Banyumas, alhamdulillah kita banyak relawan yang mau bersinergi bareng menebar manfaat, kecuali memang *dhuafa* yang parah, *dhuafa* dampingan baru kalau ada waktu saya ketempatnya.

Dhuafa yang pernah kita bantu itu ada datanya mulai identitas, *surveyor* nya siapa, nanti setelah kita bantu juga ada kelanjutannya tidak hanya dengan memberikan bantuan, juga ada kunjungan biar tahu kondisi nanti biar jadi bahan evaluasi kinerjanya dengan data yang ada yang kita dapatkan dilapangan, pencatatan keluar masuk dana dan evaluasi kegiatan lainnya. *Dhuafa* kita kan banyak banget dan hampir di daerah Banyumas ini ada, cuman banyak *dhuafa* yang belum kedata, *dhuafa* yang kita dampingi sampai sekarang masih kita tetep santuni, kecuali memang sudah benar-bener mandiri secara material, kemampuan dan melihat dari kondisi baru sedikit-dikit kita alihkan ke *dhuafa* yang lainnya.

5. Pertanyaan :

Apakah anggaran yang digunakan untuk membantu *dhuafa* murni dari hasil lelang brownies ?

Jawaban :

Dalam membantu *dhuafa* kita menggunakan sebagian hasil dari lelang brownies atau jual brownies itu, awalnya saya pengen bantu orang tapi yang hasil/ uang saya gunakan itu tidak dari hasil meminta-minta jadi saya buatn brownies untuk lelang, uang yang mereka kasih untuk shodaqoh saya kasihn

brownies, semakin berkembang dan banyaknya permasalahan *dhuafa* yang urgent akhirnya saya buat brownies untuk dijual dengan harga 35.000/kotak, dari hasil itu 10.000 untuk kembali modal, 15.000 untuk dikumpulkan dan dishodaqohkan, 5.000 untuk kurir, dan semakin lama LBS berdiri banyak donatur yang mempercayai kami dan ikut bershodaqoh pada *dhuafa* dengan perantara kami.

6. Pertanyaan :

Kalau boleh tau LBS itu anggotanya itu siapa saja?

Jawaban :

Saya itu bukan orang kaya bahkan saya janda, dan relawan kami pun kebanyakan hanya Ibu rumahtangga, Mahasiswa, Pekerja swasta, tetapi mereka mau rela mengorbankan waktunya untuk orang banyak, kalau mau jadi relawan kami siapapun monggo asal niat mau membantu dan kemauan sendiri saya sangat senang, tidak harus punya uang untuk sumbangan, siapa saja kalau mau ikut kegiatan dilapangan tidak masalah malah sangat senang nanti saya liatin ikut terjun melihat kondisi *dhuafa-dhuafa* dampingan komunitas.

LBS itu gak kebingungan relawan dan juga banyak *dhuafa-dhuafa* dampingan kami yang hampir di kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas itu ada dan bersinergi bersama kerjasama saling gotong royong tanpa ada paksaan dari kami, selonggarnya mereka meluangkan waktu saat kami butuh relawan untuk kegiatan atau membutuhkan relawan saat itu.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan *Dhuafa-dhuafa* Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh di Purwokerto

Narasumber : Ibu Ruwiyati, Ibu Sinah, Bapak Agung

Hari, Tanggal : Selasa, 05 Mei 2020

Jumat, 08 Mei 2020

Selasa, 5 Mei 2020

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

1. Pertanyaan :

Bagaimana tanggapan *dhuafa* terkait upaya pemberdayaan komunitas?

Jawaban :

LBS itu bagi saya baik banget, gak sekedar ngasih sumbangan tapi sampe sekarang di awasi dari mulai pendampingan suami saya sakit sampai meninggal, memberikan solusi permasalahan ekonomi saya dengan memberikan modal usaha dagang sampe sekarang juga di dampingi untuk produktif dan bisa menyekolahkan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya mba.

Saya mengucapkan banyak terimakasih mba, sudah banyak membantu saya LBS, dari mulai sembako, modal usaha dan akses sekolah anak-anak saya, semoga barokah, diberikan kesehatan biar bisa terus berkiprah dengan masyarakat kalangan bawah seperti saya.

2. Pertanyaan :

Apakah hasil lelang brownies dapat memberdayaan/ membantu *dhuafa*?

Jawaban :

Ibu Ruwiyati : Sepinter-pinternya saya mengurus dagangan mba, awalnya dikasih modal kue sama komunitas, terus saya jualan donat keliling, sudah lama berjalan terus sepi saya langsung gunain keuntungan jual donat buat beli jajanan di pasar buat jualan di rumah, buka warung kecil waktu itu dibantu komunitas LBS juga, *Alhamdulillah* makin banyak yang dijual, semakin kesini

saya inisiatif bikin es campur, terus pengen ternak waktu itu juga dibelikkann bebek enam, telur bebeknya saya jual di warung saya, bebeknya sakit waktu itu penyakiten saya jual dan uangnya saya buat ganti beli ayam mba, semua bertahap mba dan bisa nyambung hidup, mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak.

Pak Agung : Saya dibantu dari saya sakit mba, dibantu komunitas dari akses pelayanan kesehatan kemudian saya tidak bisa jadi tulang punggung keluarga lagi karena lumpuh, jadi saya diberikan modal usaha dagang dalam bentuk uang dan sembako untuk buka warung kecil-kecilan dirumah, *alhamdulillah* istri saya berjualan bisa mencukupi kebutuhan, kalau warung saya lagi sepi, ya saya inisiatif jualan emping mba kan istri saya punya keahlian ya bikin emping itu, sama rujak *alhamdulillah* laris dan bisa membeli kebutuhan keluarga mba.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Sekretariat Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh



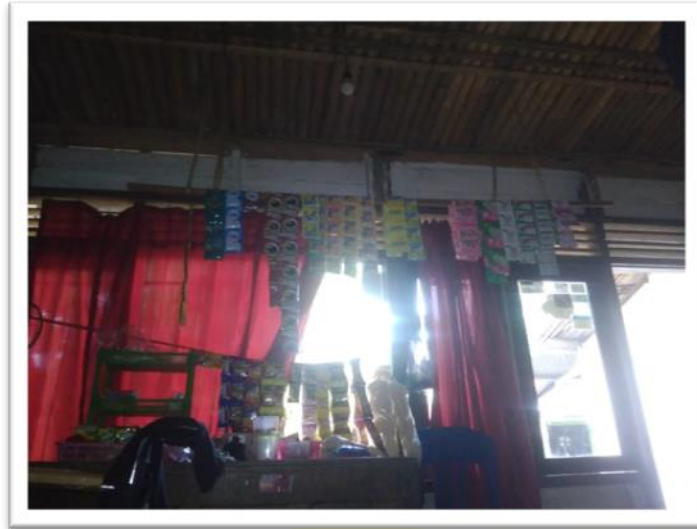
Brownies Produksi Komunitas LBS



Penyerahan sembako dan wawancara dengan Narasumber



Upaya Pemberdayaan melalui Modal Usaha Dagang (Ibu Ruwiyati)



Modal Usaha dagang Bapak Agung

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Istiqomah
2. NIM : 1617104031
3. Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 09 April 1997
4. Alamat : Sudimara, rt 05 rw 03, Cilongok, Banyumas
5. Nama Ayah : M. Idris
6. Nama Ibu : Marchamah

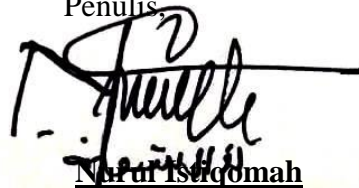
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/ PAUD : TK Diponogoro
 - b. SD/ MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Sudimara, 2009
 - c. SMP/ MTS, tahun lulus : MTS AL-HIKMAH 2 Benda, 2012
 - d. SMA/ MA, tahun lulus : MA AL- AZHARY Ajibarang 2015
 - e. S.1 tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pengalaman Organisasi
 - a. Pengurus HMJ PMS Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
2017/2018
 - b. Bendaharan HMI Komisariat Dakwah IAIN Purwokerto 2019/2020

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Juli 2020

Penulis,



Nurul Istiqomah

NIM. 1617104031